

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA
BUKU CERITA UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ANAK
TUNAGRAHITA DI MI KEJI UNGARAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh:

Novia Lestari

131111005

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama	:	Novia Lestari
NIM	:	131111005
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi	:	Bimbingan Penyuluhan Islam (Sekolah)
Judul	:	BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA BUKU CERITA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI MI KEJI UNGARAN

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Oktober 2017

Pembimbing,

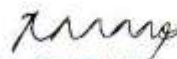
Bidang Substansi Materi



Prof. Dra. Hj. Ismawati, M.Ag.

19480705 196705 2001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Agus Riyadi, M.Si.

19800816 2007 101003

SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA BUKU CERITA
UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA
ANAK TUNAGRAHITA DI MI KEJI UNGARAN

Disusun Oleh:
Novia Lestari
131111005


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 05 Desember 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. H. Awaluddin Pimay, Le., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji II


Hj. Widayat M. Marsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Sekretaris/Penguji II


Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.
NIP. 19480705 196705 2 001

Penguji IV

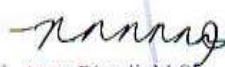

Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.
NIP. 19480705 196705 2 001

Pembimbing II


Agus Rivadi, M.Si.
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 5 Desember 2017



Dr. H. Awaluddin Pimay, Le., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Oktober 2017



Novia Lestari

NIM. 13111005

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohitim

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pemurah, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan serta hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Islam melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membawa Islam ke arah perbaikan, peradaban, serta kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam peradaban yang modern ini. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial (S. Sos).

Penulis menyadari, terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak, dan melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Prof. Dra. Hj. Ismawati, M.Ag. dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Seluruh karyawan dan Karyawanati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. MI Keji Ungaran yang telah memberikan izin serta pelayanan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Kusnoto dan Ibu Siti Adminah yang telah membesarkan dengan penuh cinta, mengorbankan setiap tetesan keringat serta waktunya untuk memberikan semangat serta doa yang tak pernah terputus kepada peneliti.
9. Adik tercinta Ariyanto Mirza yang menjadi semangat untuk memberikan tauladan kepadanya sebagai kaka super untuknya.

10. Suami tercinta Wahyu Widodo yang telah setia menemani selama enam tahun ini, menyemangati dan mensupport dengan kesabaran luar biasa.
11. Buah hati yang masih di dalam kandungan yang telah menemani perjuangan bunda selama di Semarang mengerjakan tugas akhir skripsi ini.
12. Nenek Suminah dan Kakek Marjuki, yang menyayangi dengan penuh kehangatan.
13. Ibu Maenah dan Kak Heru, dan dek Rizki yang telah memberikan dorongan serta doa kepada penulis.
14. Gunung Andong, Ungaran, Sindoro, Sumbing, Prau, Merapi, Merbabu dan Lawu, Sikunir, serta patner-patner di setiap pendakian yang telah memberikan banyak pengalaman berharga.
15. Universitas Islam Negeri Walisongo, tempat mencari ilmu, keluarga, dan kehidupan kedua setelah rumah dikampung halaman.
16. Teman-teman seperjuangan kelas BPI-A 2013 yang saling memberikan suport.
17. Keluarga kos Amalia II, Fitri, Kaka Eka, Hana, dan Maryam, tetangga kamar yang selalu menjadi keluarga yang hangat.
18. Sahabat terbaik, Anichatul, Astuti, Ainun, Nida, Yuni, Ratri, om Nila.
19. Teman-teman KKN posko 01 desa Jamus angkatan 2017.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti berharap, ada adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. Amin.

Semarang, 20 Oktober 2017



Nova Lestari
131111005

PERSEMBAHAN

Limpahan nikmat waktu dan kesehatan yang selalu Allah SWT. limpahkan. Setiap deru nafas yang belum mampu disyukuri sepenuhnya. Kucurahkan setiap kasih sayang dari mereka orang-orang yang dengan tulus yang tak pernah mengharapkan balasan. Setiap lirih doa yang senantiasa dihantarkan demi kebahagiaan dan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup demi mencapai cita-cita yang mulia. Ku tunaikan kewajiban sebagai seorang muslim dan seorang anak bangsa yang ingin memperjuangkan setiap harapan orang-orang tercinta. Akhirnya ku tuangkan setiap inspirasi dan pengetahuan yang amat terbatas ini dalam karya tulis sederhana sebagai tanda pengabdianku pada orang-orang yang setia mengisi hari-hariku demi tercapainya keberhasilan demi mengharapkan ridha-Nya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu Siti Adminah, sang malaikat tak bersayap yang Allah SWT. kirimkan untuk menjaga, membesarkan dan mengupayakan segala cita-cita yang ingin diraih oleh buah hatinya. Untuk Bapak Kusnoto sang nahkoda rumah tangga yang penuh dengan tanggung jawab, mencurahkan setiap tetes keringat dan kasih sayangnya sepanjang masa dan sepanjang hayatnya. Untuk sang adik Ariyanto Mirza, yang selalu memberikan motivasi agar menjadi sosok kaka yang layak dijadikan panutan. Untuk sang suami Wahyu Widodo yang tak pernah beranjak sebagai tempat berkeluh kesah, yang telah memberikan janji sucinya sehidup semati untuk senantiasa bersama. Untuk sang buat hati yang masih di dalam kandungan, semoga kau bangga memiliki Ibu yang tak pernah menyerah untuk setiap perjuangan, terimakasih sayang telah menemani setiap jengkal perjuangan selama proses penyusunan skripsi ini.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri”

(QS. Al-Isra:7)

ABSTRAK

Novia Lestari, 131111005, Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Anak tunagrahita ini memiliki intelektual berdasarkan tes intelegensi baku yaitu IQ 70 ke bawah. Bimbingan agama Islam melalui media buku cerita bertujuan untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita agar lebih optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang: 1) Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dari Bimbingan Agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran?. Hal ini sangat penting karena melihat kondisi intelegensi anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Kemudian untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi di MI Keji Ungaran. Sebagai proses uji validitas data peneliti menggunakan analisis kualitatif dan melakukan proses triangulasi sumber untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Teknik Analisis data melakukan langkah reduksi data, penyajian data, *conslusion drawing* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran dinilai cukup berhasil, anak mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikannya bimbingan agama Islam melalui media buku cerita yang berupa anak menjadi paham mengenai rukun Islam, rukun iman dan beberapa kisah Nabi yang wajib diketahui, anak berperilaku sopan santun, anak mampu bersosialisasi dengan

baik terhadap temannya, menghafal dan mengamalkan doa-doa kegiatan sehari-hari, melaksanakan ibadah shalat, melaksanakan wudhu dengan rangkaian yang urut. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat, peneliti klasifikasikan menggunakan analisis SWOT dengan faktor internal terdiri dari kekuatan (*strength*) yaitu dukungan penuh dari kepala sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, dan jadwal bimbingan yang konsisten. Kelemahan (*weakness*) yang dimiliki MI Keji Ungaran antara lain profesionalisme pembimbing khusus dan anak tunagrahita. Kemudian faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunities*) yang perlu dikembangkan seperti aktifnya orang tua dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita dan ancaman (*threats*) yang perlu diantisipasi adalah kurangnya kerjasama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) lain.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Media Buku Cerita, dan Anak Tunagrahita.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTARLAMPIRAN	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penulisan	35

BAB II : KERANGKATEORI

A. Bimbingan Agama Islam	38
--------------------------------	----

B. Media Buku Cerita	61
C. Perkembangan Keagamaan pada Anak-anak	64
D. Anak Tunagrahita	74

BAB III : PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM

MELALUI MEDIA BUKU CERITA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI MI KEJI UNGARAN

A. Deskripsi Umum MI Keji Ungaran	86
B. .. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran.....	116

BAB IV : ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA

ISLAM MELALUI MEDIA BUKU CERITA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI MI KEJI UNGARAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran	161
---	-----

B. Analisis Kondisi Anak Tunagrahita Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita	185
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita	191

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	205
B. Saran	207
C. Penutup	209

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Guru dan Karyawan MI Keji Ungaran Tahun 2016/2017	93
Tabel 2	Data Jumlah Siswa MI Keji Ungaran Tahun 2016/2017	95
Tabel 3	Data Ruang MI Keji Ungaran Tahun 2016/2017	96
Tabel 4	Daftar Siswa Program Inklusi MI Keji Ungaran Tahun 2016/2017	97

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan Riset
- Lampiran 2. Surat Pernyataan Telah Melakukan Riset
- Lampiran 3. Program Pembelajaran Individu Anak Berkebutuhan Khusus
- Lampiran 4. Laporan Pemeriksaan Psikologi
- Lampiran 5. Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 6. Foto Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing Khusus
- Lampiran 7. Foto Kegiatan Bimbingan Agama Islam
- Lampiran 8. Foto Proses Wawancara
- Lampiran 9. Foto Terapi Permainan
- Lampiran 10. Struktur Organisasi MI Keji Ungaran 2016/2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dalam pandangan Islam adalah amanah yang dibebankan oleh Allah SWT. kepada orang tua, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah tersebut. Anak merupakan anugerah terindah bagi orang tua, kehadirannya selalu dinanti tidak hanya menambah gelar sebagai orang tua namun sebagai perekatan dalam keharmonisan keluarga. Memiliki anak merupakan kebahagiaan luar biasa, setiap suami dan istri pasti mendambakan anaknya lahir dalam keadaan normal, namun dalam kenyataannya tidak semua anak terlahir dalam keadaan normal. Ada sebagian anak yang terlahir dalam keadaan cacat fisik dan cacat mental. Cacat secara fisik mempunyai ciri yaitu keadaan fisiknya tidak sama dengan anak pada umumnya, kematangan motorik yang lambat, koordinasi gerakanya kurang. Sedangkan cacat secara mental mempunyai ciri lemah dalam ingatan atau lambat dalam berpikir. Ketidaknormalan tersebut biasa disebut dengan *special needs children* atau anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak

pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.¹ Mereka merupakan anak-anak yang tidak bisa disamakan dengan kebanyakan anak-anak karena mereka terlahir secara berbeda, memiliki kemampuan intelegensi dan mental yang secara signifikansi berbeda juga, baik itu lebih rendah atau lebih tinggi, serta memerlukan perlakuan khusus yang tak bisa disamakan dengan anak-anak pada umumnya.

Frieda Mangunsong, Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang secara signifikan berbeda dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.”²

Salah satu anak berkebutuhan khusus disebutkan di atas

¹E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung : YramaWidya, 2012), hlm. 1.

² Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah : Anak Special Needs?*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 2.

adalah retardasi mental³ atau sering disebut dengan tunagrahita. *The American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* mendefinisikan retardasi mental sebagai disfungsi atau gangguan yang terjadi pada susunan saraf pusat yang mengakibatkan kecerdasan intelektual (*Intellectual Question*) seseorang terukur di bawah 70, sehingga berdampak pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti ketrampilan berkomunikasi, sosialisasi, pendidikan/belajar, kesehatan dan pekerjaan. Dunia pendidikan menyebut anak retardasi mental dengan sebutan tunagrahita,

³ Retardasi mental merupakan suatu kelainan mental seumur hidup, diperkirakan lebih dari 120 juta orang di seluruh dunia menderita kelainan ini. Oleh karena itu retardasi mental merupakan masalah di bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan baik pada anak yang mengalami retardasi mental tersebut maupun keluarga dan masyarakat. Retardasi mental merupakan suatu keadaan penyimpangan tumbuh kembang seorang anak sedangkan peristiwa tumbuh kembang itu sendiri merupakan proses utama, hakiki, dan khas pada anak serta merupakan sesuatu yang terpenting pada anak tersebut. Prevalensi retardasi mental pada anak-anak di bawah umur 18 tahun di negara maju diperkirakan mencapai 0,5-2,5%, di negara berkembang berkisar 4,6%. insiden retardasi mental di negara maju berkisar 3-4 kasus baru per 1000 anak dalam 20 tahun terakhir. Angka kejadian anak retardasi berkisar 19 per 1000 kelahiran hidup. Banyak peneliti melaporkan angka kejadian retardasi mental lebih banyak pada anak laki-laki dibanding perempuan. Lihat Kadek Arta Sugatama Putra dan Kadek Tresna Adhi, "Status Gizi Penyandang Cacat (Tunagrahita dan Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Bandung, dalam *Community Health*, Vol. II, No. 1, Januari, 2014, hlm. 33.

seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.⁴

Hasil survai yang dilakukan oleh Hallahan pada tahun 1988, didapatkan bahwa jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3%. Di Swedia diperkirakan 0,3% anak yang berusia 5-16 tahun merupakan penyandang retardasi mental yang berat dan 0,4% retardasi mental ringan. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Prevalensi tunagrahita di Indonesia diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia. Sekitar 6,6 juta jiwa anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan SLB swasta.⁵

Menurut catatan UNESCAP tahun 2009, di Indonesia tercatat 1,38% penduduk dengan *disability*⁶ atau sekitar 3.063.000 jiwa. Berdasarkan Kemensos RI tahun 2010 dari 14 provinsi di Indonesia yang menjadi sasaran survai tercatat 1.167.111 jiwa penyandang *disability*. Berdasarkan data BPS

⁴Dian Ramawati, Allenidekania, Besral, “Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak”, dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 15, No. 2, Juli, 2012. hlm, 90.

⁵ Gadis Mulia Wati, “Outbound Management Training untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita”, dalam *Education Psychology Journal 1 (1) (2012)*, hlm. 69.

⁶ *Disability*, merupakan keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. Lihat E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : YramaWidya, 2012), hlm. 1.

kota Semarang pada tahun 2006, tercatat jumlah penyandang cacat secara keseluruhan 170 jiwa dan terus meningkat. Dari jumlah tersebut 33.9% adalah penyandang cacat tubuh, dan 18,6% adalah cacat mental.⁷

Pengertian tunagrahita sendiri yaitu anak yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Istilah seperti cacat mental, bodoh, dungu, pandir, lemah pikiran adalah sebutan yang terlebih dulu dikenal sebelum kata tunagrahita. Grahita sendiri artinya adalah pikiran dan Tuna adalah kerugian. Ada empat klasifikasi anak tunagrahita yaitu, tunagrahita ringan dengan (IQ : 51-70), tunagrahita sedang dengan (IQ : 36-51), tunagrahita berat dengan (IQ : 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).⁸

Anak dengan predikat tunagrahita ringan adalah mereka yang mampu dididik, mereka masih mampu belajar membaca, menulis, berhitung secara sederhana, dengan bimbingan yang baik. Tak hanya bekal akademik dan vokasional yang dibutuhkan anak tunagrahita, mereka juga berhak mendapatkan bekal spiritual dari segi keagamaan seperti pembelajaran mengenai al-quran, aqidah, akhlak dan fiqih. Namun untuk

⁷ [www.http://eprints.undip.ac.id/998/2/SRI_NOVA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/998/2/SRI_NOVA.pdf). Diakses Senin, 10 April 2017, Jam 17.20 WIB.

⁸ *Ibid.* . h. 8

pengenalan agama sebaiknya ditekankan pada pembinaan sikap, mental, dan akhlak terlebih dahulu, hal ini jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.⁹

Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW. menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan, Allah SWT. menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji. Dalam konsep Islam pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan.¹⁰

Dalam pelaksanaan pendidikan, anak tunagrahita harus dikhususkan atau dibedakan dari anak-anak normal lainnya, yaitu dengan diadakan bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan agama Islam. Pentingnya bimbingan agama Islam bagi anak tunagrahita yakni agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2005), Hlm. 124.

¹⁰ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 58.

sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena secara garis besar bimbingan agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dan akhirat.¹¹

Kegiatan bimbingan baik dari aspek akademik, vokasional, maupun spiritual yang dilakukan di sekolah bagi anak tunagrahita harus dibarengi dengan penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan bimbingan yang diharapkan. Selama proses bimbingan, anak dilibatkan secara aktif dan materi yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing khusus adalah menggunakan metode dan media bimbingan sebagai alat bantu dan pembelajaran. Terdapat beberapa media yang dapat digunakan untuk mengajar keagamaan pada anak, salah satunya adalah dengan buku cerita. Menurut Rudi Brets ada tujuh media pembelajaran, dan salah satunya adalah media cetak seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.¹² Media pembelajaran berfungsi sebagai pemusat perhatian siswa, menggugah emosi siswa, membantu siswa memahami materi pembelajaran,

¹¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), cet. ke-2, h. 35.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.212.

membantu siswa berkonsentrasi, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, dan penggunaan media disesuaikan dengan siswa.

MI Keji Ungaran merupakan salah satu sekolah inklusif dengan fasilitas yang baik. Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dan dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.¹³ Setiap anak memiliki hak untuk pendidikan tak terkecuali anak berkebutuhan khusus, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Pasal 5 yang berbunyi, “ Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berlainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat”.¹⁴ Tak ada diskriminasi dalam pendidikan di Indonesia, semua memiliki hak seperti yang telah tercantum tersebut.

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.24.

¹⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta : PT. Rineka Cpta, 2007), hlm.48.

MI Keji terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, hiperaktif, tuna laras, *slowliner*; autisme. Anak berkebutuhan khusus tersebut diberikan pendampingan oleh guru pembimbing khusus (GPK) ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, serta mengikuti terapi di ruang sumber sesuai dengan waktu yang sudah terjadwalkan.

Untuk menunjang pendidikan pada anak tunagrahita maka perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.¹⁵

Sebagai MI inklusi satu-satunya yang berada di Ungaran, maka beberapa anak berkebutuhan khusus yang tadinya masuk di sekolah umum dipindahkan ke MI Keji dengan alasan bahwa mereka memerlukan penanganan secara khusus. Di MI Keji ini, anak berkebutuhan khusus diperlakukan selayaknya anak normal pada umumnya, yaitu dengan membaurkan anak

¹⁵ Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusif", dalam *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 2015, hlm.112

berkebutuhan khusus di kelas bersama siswa lain, dengan hal ini anak berkebutuhan khusus tidak akan merasa bahwa mereka itu berbeda. Meskipun mereka dibaurkan, namun anak berkebutuhan khusus tidak dapat berbaur dengan maksimal, seperti halnya anak tunagrahita. Di MI Keji terdapat enam anak tunagrahita dengan klasifikasi tunagrahita ringan, anak tunagrahita ringan merupakan anak mampu didik, sehingga mereka mampu dididik dengan ketelatenan. Meskipun terdapat tiga klasifikasi ketunagrahitaan, namun di MI Keji ini hanya ada anak tunagrahita ringan yaitu yang mampu didik, mereka diberikan pelajaran dengan metode, cara, dan media yang berbeda dengan anak-anak lain.

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam memikirkan hal-hal yang abstrak dan lemah dalam pengajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan pelajaran yang bersifat teoritis. Untuk membantu guru pembimbing khusus dalam pemberian bimbingan agama Islam, maka digunakan media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita tertarik untuk dibacakan maupun membaca buku cerita karena terdapat alur cerita yang menarik disertai gambar dan terdapat amanat serta nilai moral yang dapat ditanamkan kepada siswa tunagrahita.

Pembelajaran pada anak tunagrahita mampu didik tak hanya tentang pengetahuan secara umum, namun tentang

ketrampilan hidup dan bimbingan keagamaan dengan tujuan setelah anak berkebutuhan khusus tersebut lulus memiliki ketrampilan dan mengurus diri sendiri. Adapun kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di MI yaitu pembacaan Asmaul Husna sebelum masuk kelas, pembelajaran *tahfid* yang dibimbing oleh *khafidzoh*, shalat dhuha berjamaah setiap hari kamis, sholat dhuhur berjamaah, serta bimbingan dari guru pembimbing khusus untuk anak tunagrahita. Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak tunagrahita oleh guru pembimbing khusus yaitu mengenal huruf hijaiyah, menghafalkan surat pendek, menulis huruf hijaiyah, bersikap baik kepada teman, saling memberi, meminta maaf ketika berbuat salah, penanaman akhlak yang baik, aqidah, ibadah, wudhu dan yang lainnya. Bukan hanya melalui buku cerita, namun juga bimbingan melalui tauladan dari guru pembimbing khusus. Setiap guru pembimbing khusus memegang dua siswa, siswa tersebut memiliki jadwal untuk belajar di dalam kelas serta *therapy* di ruang sumber.¹⁶

Data yang di peroleh dari hasil wawancara kepada guru pembimbing khusus pada 3 Januari 2017, bahwa terdapat enam anak tunagrahita di MI Keji Ungaran. Mereka memiliki kendala dalam hal intelektual sehingga untuk mengajarkan sesuatu harus

¹⁶ Ruang sumber merupakan ruang *therapy* untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat banyak alat *therapy* yang digunakan untuk menerapi anak berkebutuhan khusus secara terjadwal.

menggunakan media yang membuatnya menarik, daya ingat yang mereka miliki juga cukup lemah. Media buku cerita merupakan media yang sering digunakan oleh guru pembimbing khusus untuk memahami anak tentang akhlakul karimah, tentang sikap dan sifat nabi serta cerita tauladan lainnya, diharapkan dengan pemberian bimbingan melalui media buku cerita mampu dipahami lebih mudah oleh anak tunagrahita. Melihat kelemahan yang dimiliki oleh anak tunagrahita dalam hal intelektual, bersosialisasi, dan agama, maka diperlukan upaya pemberian bimbingan. Bimbingan yang menonjol di MI Keji Ungarana adalah pemberian bimbingan keagamaan, mereka menginginkan anak didiknya memiliki *akhlakul karimah*, saling menyayangi sesama teman, menghormati kepada yang lebih tua. Proses pemberian bimbingan termasuk dalam dimensi dakwah.

Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT. tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT. terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.¹⁷

¹⁷ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kjian Teoritis dan Khazanah Al-*

Materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada anak tunagrahita adalah penanaman sikap keagamaan dalam rangka mengajarkan sikap, perilaku, dan pemahaman agama yang berguna untuk kehidupan sekarang serta mendatang. Kita ketahui bahwa anak tunagrahita mempunyai perbedaan dengan anak normal lainnya, sehingga perlu adanya bimbingan ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Bimbingan Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiyah, karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fiddunya wal akhirah*.¹⁸

Bertolak dari uraian di atas maka penulis merumuskan bahwa peningkatan perkembangan keagamaan pada anak penting untuk diperhatikan, tak terkecuali pada anak tunagrahita, sedangkan media buku cerita merupakan media yang cocok dengan metode bimbingan serta pengajaran yang baik. Bertitik pada latar belakang tentang keadaan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tunagrahita, serta perlunya bimbingan guna perkembangan keagamaan, maka penulis tertarik menggunakan media buku cerita dalam meningkatkan perkembangan keberagaman pada siswa tunagrahita di MI Ma'arif Keji Ungaran.

Qur'an, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm.7.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.24.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari Bimbingan Agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari Bimbingan Agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, serta penerapan khazanah keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam.
 - b. Memberikan pengetahuan serta wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam tentang pengembangan media buku cerita bagi anak tunagrahita.
2. Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta membantu orang tua, guru dan konselor dalam menghadapi sikap serta tingkah laku anak tunagrahita.
 - b. Bagi konselor, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam memberikan treatment kepada anak tunagrahita.
 - c. Bagi MI Keji Ungaran, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur keberhasilan dan menjadi contoh bagi MI lain yang ingin menyelenggarakan sekolah inklusif.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka, dan ternyata ada mahasiswa yang sebelumnya telah melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Oleh karena hal tersebut penulis menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti “menduplikat” hasil karya milik orang lain, maka penulis perlu menegaskan perbedaan dari masing-masing judul dan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

Pertama, yang dilakukan oleh Athollah Azziyad, tahun 2012 yang berjudul *Bimbingan konseling Islam dengan Play Therapy untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Agama Islam pada seorang Siswa Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Pangkahwetan Ujungpangkah Gresik*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Langkah konselor yang pertama adalah identifikasi masalah, disini konselor mengumpulkan data dari orang tua klien, wali kelas, teman-teman klien yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien. Sedangkan langkah kedua mendiagnosa dengan menetapkan masalah yaitu meningkatkan kemampuan mengenal agama Islam. Langkah berikutnya adalah prognosa dengan menetapkan jenis bantuan yaitu memberikan konseling dengan *Play Therapy*. Kemudian

konselor memberikan treatment dengan teknik yang ada dalam *play therapy* dengan menggunakan permainan *puzzle*. Permainan *puzzle* tersebut dilakukan berulang-ulang, sampai 3-6 kali pertemuan dalam prosesnya. Terakhir *follow up* sekaligus mengevaluasi tindakan konseli dengan melihat perubahan-perubahan yang ada pada klien. Sedangkan hasil akhir dari proses konseling terhadap klien dalam penelitian ini cukup berhasil dengan prosentase 70% yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap dan hasil belajarnya yang memuaskan. Peneliti tersebut membahas mengenai anak tunagrahita dengan tujuan yang sama dengan penulis, namun dengan metode yang berbeda serta objek yang berbeda, karena peneliti tersebut hanya meneliti seorang siswa dan penulis meneliti enam siswa. Selain itu tempat yang diteliti juga berbeda.

Kedua, yang dilakukan oleh Zeny Fatimatur Rohmah, tahun 2016 yang berjudul, *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Card Atensi dalam Meningkatkan Belajar pada Anak Slow Learner di SDN 3 Wadeng Sidayu Gresik*. Dalam membahas dan mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini konselor menggunakan alat berupa *card atensi* dengan pendekatan CBT. Tujuannya membantu konseli dalam mengubah

proses berfikir dan membentuk perilaku yang lebih baik lagi yaitu terus meningkatkan minat belajar agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari teknik CBT, konselor memberikan teknik dari behaviour yakni berupa *reward* dan *punishment* agar konseli minat untuk belajar. Hasil akhir dari proses konseling dalam penelitian ini dikategorikan berhasil, yang mana hasil tersebut dilihat dari perubahan pada cara berfikir dan sikap konseli yang sudah lebih baik. Dilihat dari hasil *card atensi* dan mekanisme yang sudah diberikan kepada konseli, ia condong pada mekanisme *card atensi* yang mengontrol dan merencanakan tindakan. Jadi, dari *card atensi* tersebut konseli sudah bisa melakukan tindakan yang lebih baik dan bisa meningkatkan kemajuan belajar dirinya sendiri melalui media tersebut. Diantaranya juga melalui terapi CBT konseli sudah mulai menyadari bahwa selama ini tindakan yang dilakukan kurang baik, konseli yang awalnya tidak mau untuk belajar, belajar hanya saat UNAS, konseli sudah berkonsentrasi saat proses pembelajaran, mulai mengurangi mengganggu temanya saat dikelas. Namun saat ini konseli sudah minat untuk meningkatkan belajar agar bisa menyesuaikan diri dengan teman-temanya. Peneliti tersebut membahas *Slow Learner*, perbedaan objek, tempat, dan metode yang digunakan menjadikan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ana Rosyidah An-Nur, tahun 2016 yang membahas mengenai *Bimbingan*

Konseling Islam Dengan Terapi Client Centered Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa (Study Kasus Siswa Kelas Xi Ma Hidayatul Islamiyah Sumberagung Plumpang Tuban).

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa data menggunakan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa klien mengalami kesulitan dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternalnya berupa salah pergaulan dengan teman sepermainan yang mengakibatkan klien memiliki kebiasaan yang buruk. Kesulitan itu ditunjukkan dengan sulitnya berkonsentrasi dan memfokuskan fikiran terhadap pelajaran sehingga mengakibatkan klien mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya. Pada proses konseling dengan terapi *client centered* konselor hanya memberikan dorongan berupa pertanyaan dan pernyataan yang bersifat membangun kesadaran pada diri klien. Setelah dilakukannya proses konseling dengan menggunakan terapi *client centered* klien mulai menyadari akan apa yang dialaminya dan berjanji akan berubah menjadi orang yang lebih baik lagi dan meninggalkan kebiasaan buruknya. Agar bisa membanggakan orang tua dan juga dirinya sendiri. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi *client centered* dalam mengatasi kesulitan belajar yang dilakukan oleh salah satu siswa MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung Plumpang Tuban. Dan hasil akhir dari proses konseling ini dapat dikatakan cukup berhasil karena 50% dari gejala yang dialami sudah

mulai ada perubahan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti tersebut meneliti obyek yang berbeda dengan yang penulis teliti, namun menggunakan pendekatan yang sama dengan peneliti gunakan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Juriah, tahun 2009 yang berjudul, *Upaya Bimbingan Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Krisna Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan*. Peneliti ini ingin mengetahui apa saja yang dilakukan pembimbing agama Islam, bagaimana kondisi anak tunagrahita sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan Islam, apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan Islam yang dilakukan oleh pembimbing. Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif melalui wawancara dan observasi, serta untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik pemerisaan antara lain triangulasi (membandingkan) dan ketekunan atau kejegatan pengamat. Hasil analisis menyatakan bahwa upaya bimbingan Islam yang dilakukan pembimbing ada lima yaitu: penanaman sopan santun (akhlak), membaca doa-doa, membaca al-quran, bimbingan sholat, dan cara berwudhu, dari beberapa upaya tersebut para anak tunagrahita di SLB-C Krisna Mukti mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti teliti, disini terdapat kesamaan yaitu obyek penelitian yaitu anak tunagrahita serta bimbingan agama Islam

dengan tujuan yang dari penelitian. Namun peneliti menggunakan media yaitu media buku cerita, yang berguna untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita, selain itu tempat penelitian juga berbeda.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Alfia Zaefani, tahun 2016 yang berjudul, *Bimbingan Pribadi Islami bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga*. Fokus peneliti ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di kelas inklusif SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis kualitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa bimbingan pribadi Islami untuk anak berkebutuhan khusus sudah dilaksanakan baik. Diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti lakukan yaitu pada bimbingan yang akan peneliti teliti, serta obyek yang akan peneliti lakukan. Peneliti tersebut meneliti anak berkebutuhan khusus yang ada di SD tersebut, sedangkan peneliti menfokuskan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita (retardasi mental).

F. Metodologi Penelitian

Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran. Anak tunagrahita adalah anak keterbelakangan mental. Anak tunagrahita adalah anak yang idiot. Pernyataan seperti itu sering dilontarkan oleh masyarakat, namun melalui sekolah anak tunagrahita diberikan bimbingan untuk melatihnya cara hidup, cara bersosialisai, dan cara beribadah. Sekolah Inklusif merupakan salah satu sekolah yang menerima anak tunagrahita sebagai siswa. Salah satu sekolah inklusif yang berada di Semarang adalah MI Keji Ungaran, konsep sekolah inklusif ini membaurkan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal.

Bermacam hal diajarkan oleh guru pembimbing khusus, mulai dari membaca, menulis, berhitung, pengenalan huruf hijaiyah, berwudhu, sholat, hafalan surat, dan beberapa ketrampilan seperti meronce, menggambar, dan yang lainnya. Bimbingan keagamaan juga diberikan oleh guru pembimbing khusus, mengingat pentingnya anak mengenal tuhan, berakhlakul karimah, dan bersikap sopan santun, dan saling mengasihi. Pemberian bimbingan keagamaan dapat dilakukan melalui media buku cerita, guru pembimbing khusus biasanya memberikan cerita kepada anak tentang ketauladanan cerita nabi, cerita abu nawas, dan cerita tauladan lainnya.

Pemberian bimbingan melalui media buku cerita anak akan dibacakan dan dilihat gambar-gambar yang ada di buku cerita, dan disimpulkan mengenai isi cerita tentang sikap dan sifat yang harus ditiru dan tak boleh ditiru. Dengan cara tersebut anak akan mendengarkan dan daya khayalnya yang memang usia anak-anak.

Bersandar pada keadaan tersebut maka bimbingan saja masih belum cukup sehingga perlu adanya bimbingan agama Islam agar anak tunagrahita dapat kembali pada fitrah keagamaannya. Selain itu, fitrah keagamaan sangatlah penting bagi anak tunagrahita karena pada masa anak-anak agama menjadi patokan untuk kehidupan kedepannya. Pentingnya bimbingan agama Islam bagi anak tunagrahita yakni agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Anak tunagrahita dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan masalah penelitian masih belum jelas dan untuk memastikan data bahwa dengan pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku cerita dapat meningkatkan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran. Pendekatan kualitatif dianggap cocok dengan kondisi ini, karena peneliti kualitatif akan masuk ke obyek, sehingga masalah akan ditemukan dengan jelas. Selain itu melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan, maka kepastian akan lebih terjamin¹⁹. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat.²⁰

b. Sasaran dan Obyek Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini ada enam anak, dua

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2014), hlm. 22-23.

²⁰ Winarno Surahmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 165.

anak dari kelas dua dan empat anak dari kelas satu. Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Keji Ungaran, Jl. Bima Sakti Raya Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat Semarang, Jawa Tengah. Peneliti memilih tempat tersebut sebagai tempat peneliti karena MI Keji merupakan sekolah inklusi yang jarang diketahui oleh masyarakat, selain itu terdapat siswa ABK tunagrahita (mampu didik).

c. Sumber dan Jenis Data

Guna mendapatkan data dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²¹ Sumber data penelitian adalah MI Keji Ungaran yang dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun jenis data yang digunakan adalah:

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Seperti informasi dari siswa penyandang tunagrahita beserta dokumen terkait seperti hasil tes IQ, nilai rapot, dan dokumen yang disimpan oleh orang tua dan pihak sekolah.

2) Data Sekunder

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), hlm.172.

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²² Misalnya buku-buku tentang tunagrahita, guru pembimbing khusus yang mendampingi, dan kepala Sekolah.

d. Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam topik tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui secara mendalam objek yang diteliti, dimana hal itu tidak dapat dilakukan dengan observasi.²³

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara akan dilakukan kepada Kepala MI Keji, guru pembimbing khusus.

2) Observasi

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2014), hlm. 62.

²³ *Ibid.* .h. 54.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Secara sederhana, observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap obyek yang sedang dikaji.²⁴

Peneliti mengambil observasi partisipatif moderat, dalam hal ini peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Peneliti akan mengikuti kegiatan anak ketika berada di sekolah dengan sistem terjadwal, yaitu mengambil tiga hari dalam seminggu untuk mengikuti kegiatan di kelas dan diruang sumber. Yang akan diobservasi oleh peneliti adalah pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Bentuknya berupa: surat, memorandum, notulensi rapat, kliping, artikel, buku harian. Penggunaan dokumentasi sebagai teknik penggunaan data harus hati-hati. Sebab tidak

²⁴ Abu Rokhmad, *Modul Metodologi Penelitian*, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 51.

semua dokumentasi kredibel.²⁵

Dokumentasi yang dibutuhkan berupa *assesment*, raport, karya, foto, catatan hasil tes psikologi, tes IQ.

e. Uji Validitas Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah suatu analisis yang pengolahan datanya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat peneliti.²⁶ Dalam hal ini peneliti mencari dengan cermat seluruh problematika yang ada di MI Keji Ungaran, karena menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Proses analisis data dilakukan sebelum pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data maka dilakukan langkah sebagai berikut:

- 1) Pada waktu pengumpulan data, maka disusun reduksi data, sajian data, dan refleksi data.
- 2) Menyusun penemuan yang penting dan memahami hasil dari temuan tersebut dilanjutkan dengan reduksi data.

²⁵ *Ibid.* .h. 57

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 159.

- 3) Menyusun secara sistematis hasil dari temuan dilapangan.
- 4) Mengatur data secara menyeluruh, dan akan ditarik sebuah kesimpulan. Apabila masih kekurangan data maka akan dilakukan kembali tinjauan lapangan untuk kembali mengumpulkan data.

Untuk mendapatkan data yang absah, maka diperlukan adanya keabsahan data dengan menggunakan:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, yang berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.²⁷
- 2) Dalam perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti terjun secara langsung mengikuti kegiatan bimbingan di MI Keji Ungaran.

a. Triangulasi

Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi, S. Nasution mengungkapkan bahwa data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber yang lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan

²⁷ *Ibid.* .h. 327.

menggunakan metode yang berbeda-beda.²⁸

Teknik triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan kepercayaan terhadap informan yang diperoleh. Pengecekan tersebut dapat tercapai dengan cara melakukan wawancara dengan berbagai sumber, yaitu kepala MI Keji Ungaran, serta pembimbing khusus.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan, “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan

²⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kwalitatif*, (Bandung : Tarsito,1992), Hlm. 9.

hasil penelitian.²⁹ Analisis data merupakan usaha untuk mengetahui tafsiran data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian diklarifikasikan dan disusun, selanjutnya diolah dan dianalisis sehingga memiliki makna teknik analisis data disebut juga suatu teknik pengelolaan data yang mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa:

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”.³⁰

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga

²⁹ *Ibid.* .h. 89.

³⁰ *Ibid.* . h. 88-89.

selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.³¹

Teknik analisis data akan dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Analisis yang dilakukan tentang pelaksanaan, pendukung dan penghambat dari pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita Untuk Meningkatkan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran, sehingga akan diperoleh hasil apakah bimbingan agama Islam dengan media buku cerita dapat meningkatkan keagamaan pada anak tunagrahita atau tidak.

Selain itu dilakukan analisis, proses analisis data baik ketika pengumpulan data maupun setelah selesai pengumpulan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data

Semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis

data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.³²

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data berupa teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam penyajian data, huruf besar, huruf kecil, dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami.³³

³² *Ibid.* .h. 92-93.

³³ *Ibid.* . h. . 95.

3) *Conslusion Drawing*

Langkah ke tiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang dan gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori.³⁴

Verifikasi data yang dimaksud untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran dapat dijawab sesuai dengan katagori data dan permasalahannya.

³⁴ *Ibid.* .h. 99.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta yang tak kalah pentingnya adalah uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum menginjak pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini diawali dengan bagian muka yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan kata pengantar dan daftar isi. Sebelum menginjak pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini diawali dengan bagian muka yang memuat halaman judul skripsi, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian penulisan skripsi, kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

BAB I :

Bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :

Bab ini berisi landasan teoritik. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji serta mengetahui landasan teoritik tentang bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran. Oleh karena itu dalam bab ini dipaparkan beberapa sub bab. Pertama, tentang bimbingan agama Islam yang meliputi: pengertian bimbingan agama Islam, landasan bimbingan agama Islam, tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, serta media bimbingan agama Islam. Kedua, tentang teori keagamaan pada anak yang meliputi: definisi perkembangan agama pada anak, dan sifat agama pada anak. Ketiga, tentang anak tunagrahita yang meliputi: pengertian anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, faktor-faktor yang menyebabkan tunagrahita, serta dampak dari ketunagrahitaan.

BAB III :

Dalam bab ini berisikan data penelitian yang berupa kondisi umum obyek penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi: deskripsi lembaga MI Keji Ungaran, deskripsi Guru Pembimbing Khusus, deskripsi Anak Tunagrahita. Kedua, data pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran, serta faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan agama Islam

melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran.

BAB IV :

Pada bab empat ini berisikan tentang analisis bimbingan agama Islam di MI Keji Ungaran. Adapun dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran, sedangkan sub bab kedua berisi tentang faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran.

BAB V :

Merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi. Kesimpulan berisikan jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk bimbingan agama Islam melalui media buku pintar untuk meningkatkan perkembangan keberagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran. Karena hal itu maka kesimpulan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemah dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang.¹ Sedangkan pengertian bimbingan secara harfiyyah adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang.²

Menurut Bimo Walgito bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun, bimbingan merupakan tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan

¹ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hlm. 70

² H.M. Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta : PT. Golden Terayon Press, 1982), hlm. 1.

bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbing.³

Heru Mugiarto menyatakan, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴ Menurut Sofyan Willis bimbingan adalah suatu proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya.⁵

Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah,

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Studi dan Karier), (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2010), hlm. 6.

⁴ Heru Mugiarto, *Bimbingan dan konseling* (Semarang, Universitas Negeri Semarang Press, 2006), hlm. 4

⁵ S. Sofyan Willis, *Konseling Individu: Teori dan Praktek*. (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 12

yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Bimbingan agama Islam diungkapkan oleh Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maksudnya sebagai berikut:

- a) Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT. artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah SWT. sesuai dengan *sunnatullah*, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT.
- b) Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT. artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah SWT. melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- c) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah

⁶ H.M. Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta : PT. Golden Terayon Press, 1982), hlm. 2.

SWT. yang diciptakan untuk mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.⁷

Beberapa pengertian bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada semua orang baik itu anak-anak, remaja, dewasa untuk membantu, membangun, membina, dan dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri dengan pilihannya yang secara bijak telah dibuatnya. Bimbingan agama Islam perlu diberikan pada anak dimulai sejak ia berada dalam kandungan, pertumbuhan dan perkembangan pada tahun keemasannya dapat diberikan oleh orang tua melalui tauladan. Bantuan yang bersifat psikologis (kejiwaan) yang berdasarkan kepada ajaran agama Islam yang berpedoman kepada Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk memberikan bimbingan, terkadang seseorang memerlukan media untuk pengajaran kepada peserta didik agar lebih baik, salah satu media tersebut adalah media buku pintar.

⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 4.

2. Landasan Bimbingan Agama Islam

Manusia dalam melakukan segala sesuatu membutuhkan landasan atau pokok sebagai pijakan dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam. Jadi landasan utama bimbingan agama adalah Al-Quran dan Hadits. Al-Quran dapat menjadi sumber bimbingan agama Islam, nasehat dan obat bagi manusia.⁸

Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Adapun Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan dengan lafadz:

وَأَهْ يَهُودَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يُمَجِّسَانِيهِ، كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبٌ
كَمَثَلِ الْبَيْهِيْمَةِ تَنْتَبِجُ الْبَيْهِيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيْهَا مِنْ حِدَعَاءٍ؟

⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Semarang : CV. Widya Karya, 2009), hlm. 205

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permissalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya? (Anaknya lahir dalam keadaan telinganya tidak cacat, namun pemiliknya lah yang kemudian memotong telinganya)
(H. R.Bukhari).⁹

Maksud hadits di atas mengandung makna bahwa manusia dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan fitrah yang berarti bersih atau suci. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap perkembangan hidup anak-anak mereka, baik dari segi agama, moral, akhlak, pendidikan, nafkah, kasih sayang, dan lain sebagainya. Selain itu dalam pertumbuhan seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor penting, yakni keluarga, dan lingkungan.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan memiliki arti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kelompok untuk menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dalam menentukan kehidupan untuk dirinya. Dengan adanya bantuan maka akan lebih mempermudah seseorang untuk

⁹ Juriah, “Upaya Bimbingan Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Kharisna Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan”, (Skripsi), Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm. 22.

menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan agama adalah agar individu memahami dan mentaati tuntunan Al-Quran. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang besar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT. yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah SWT. dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan ketaatan dalam ber-*ibadah* secara tuntutan-Nya. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi *pribadi kaffah*, dan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁰

Menurut Arifin, tujuan bimbingan agama ialah membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reverence* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan penyuluhan agama

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 24.

yang ditunjukkan kepada membantu si terbantu agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.¹¹

Sedangkan tujuan bimbingan agama Islam bagi siswa adalah agar setiap siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar di sekolah mampu menghindari diri dari segala gangguan mental/spiritual, serta mampu mengatasinya dari nilai-nilai atau ajaran agama yang telah mendasarinya secara pribadi.¹²

Secara rinci bimbingan agama Islam memiliki tujuan, yaitu:

- a) Agar terbentuknya suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- b) Agar bertingkah laku yang baik, bermanfaat pada diri, keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat.
- c) Agar cerdas emosinya, sehingga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

¹¹ H.M. Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta : PT. Golden Terayon Press, 1982), hlm. 32.

¹² *Ibid.* .h. 7

- d) Agar memiliki kecerdasan spiritual, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa (*muttaqin*).¹³

Melihat uraian di atas mengenai tujuan dari bimbingan agama Islam sebenarnya memiliki substansi yang sama dengan tujuan bimbingan keagamaan, yaitu membentuk manusia yang lebih menekankan pada nilai-nilai agama agar memiliki kehidupan yang bahagia baik di dunia dan di akhirat.

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan.¹⁴

Sedangkan metode bimbingan Islam menurut Ainur Rahim Faqih metode bimbingan agama Islam dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a) Metode Langsung (metode komunikasi langsung)

Metode langsung yang dimaksud adalah

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta Amzah, 2010), hlm. 43.

¹⁴ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 36.

metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing olehnya. Metode ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Metode Individual

Metode individual merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan individu yang dibimbing. Pembimbing hendaknya bersikap empati terhadap masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian klien dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembimbing yang membantu mencapai tujuan.¹⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

- (a) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing.
- (b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog

¹⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 54.

dengan yang dibimbing tetapi dilaksanakan di rumah klien, yang berguna untuk mengamati keadaan rumah klien serta lingkungannya.

- (c) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing melakukan percakapan individual serta mengamati kerja klien dan lingkungannya.¹⁶

2) Metode Kelompok

Metode kelompok merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam keadaan berkelompok atau dengan beberapa klien yang memiliki permasalahan yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

- (a) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama.
- (b) Karya wisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Op Cit*, hlm. 54.

langsung dengan mempergunakan ajaran karya wisata sebagai forumnya.

- (c) Psikodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - (d) Sosiodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosial).
 - (e) *Group teaching*, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.¹⁷
- a) Metode Tidak Langsung (metode komunikasi tidak langsung)

Metode tidak langsung merupakan metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada dua metode yang terdapat dalam

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Op Cit*, hlm. 54.

metode tidak langsung yaitu:

- 1) Metode individual, metode ini dapat dilakukan dengan cara melalui telepon, surat menyurat, fax, dan e-mail,
- 2) Metode kelompok, metode ini dilakukan dengan menggunakan papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, televisi dan radio.

5. Unsur-Unsur dalam Bimbingan Agama Islam

a) Subyek

Subyek adalah pelaku pekerjaan, atau dalam hal ini adalah orang yang melakukan bimbingan agama Islam, atau orang yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan maksud dan tujuan bimbingan agama Islam terhadap anak tunagrahita. Supaya pembimbing dalam menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik.
- 2) Dari segi psikologis, seorang pembimbing

harus dapat mengambil tindakan dan bijaksana. Pembimbing harus cukup dewasa secara psikologis dengan adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.

- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Seorang pembimbing harus memiliki kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna.
- 6) Seorang pembimbing harus supel, ramah tamah dan sopan.
- 7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik

bimbingan dengan sebaik-baiknya.¹⁸

Adapun syarat yang harus dimiliki pembimbing agama menurut Alfi antara lain:

- 1) Bertawakal dan mendasarkan sesuatu atas nama Allah SWT.
- 2) Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- 3) Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi diri dan si terbantu.
- 4) Retorika yang baik, sehingga dapat mengatasi keraguan di terbantu dan dapat menyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
- 5) Dapat membedakan tingkahlaku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.¹⁹

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (CV. Andi Offset, 2004), hlm. 40-41.

¹⁹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-1, hlm. 142.

Untuk menjadi seorang pembimbing atau konselor menurut Quraish Shihab harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Menaruh minat mendalam terhadap orang lain dan penyabar.
- 2) Peka terhadap sikap dan tindakan orang lain.
- 3) Memiliki emosi yang stabil dan obyektif.
- 4) Memiliki kemampuan dan dipercaya orang lain.
- 5) Menghargai fakta.²⁰

Sedangkan menurut Aunur Faqih, seorang yang berhak menjadi pembimbing dalam membimbing agama Islam, harus memenuhi kelebihan sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam.
- 2) Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.²¹

b) Obyek

²⁰ Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1992), hlm.64.

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm.66

Obyek yaitu yang menjadi sasaran atau yang dibimbing (yang mendapat bimbingan), dalam penelitian ini yaitu anak tunagrahita yang berada di MI Keji Ungaran.

c) Materi

Materi merupakan semua bahan-bahan yang akan disampaikan kepada terbimbimbing. Jadi yang dimaksud dengan materi adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam. Materi dalam bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam al-Quran yaitu: aqidah, akhlak, dan syariah.²²

1) Aqidah atau Kepercayaan

Aqidah atau kepercayaan merupakan fundamen bagi setiap muslim dalam arti menjadi landasan yang memberi corak serta arah bagi kehidupan seorang muslim.²³ Aqidah merupakan kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam ajaran “enam rukun

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 303.

²³ M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islamiyah*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980), hlm. 17.

Iman” yakni Iman kepada Allah SWT. kepada malaikat, kepada kitab-kitab, para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya, kepada hari akhir, serta qodho dan qodhar.²⁴

2) Akhlak atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Imam Al-Ghozali dalam *Ihya’Ulumuddin*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.²⁵ Akhlak juga aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah SWT. anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.²⁶

²⁴ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Maarif, 1996), hlm. 39.

²⁵ *Ibid*, hlm. 39.

²⁶ , Aliyudin Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah : Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung : Widya Padjadjaran), hlm. 81.

3) Ibadah Sholat

Ibadah merupakan aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.²⁷ Ibadah dapat diartikan aturan agama yang mengaur hubungan manusia dengan Tuhan, yang dirumuskan dalam “lima rukun Islam” yakni: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat, dan Haji. Ibadah merupakan manifestasi iman umat Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits, serta sebagai pernyataan syukur manusia atas nikmat yang diterimanya dari Allah SWT.

Ibadah shalat merupakan bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT. semata yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik berupa bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya. Diantara semua itu ibadah shalat yang paling utama karena merupakan tiang agama.²⁸

²⁷ Aliyudin Enjang AS, *Op.cit*, hlm. 80.

²⁸ Halim Mahmud, Ali Abdul, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema

4) Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran perlu diberikan kepada anak seusia dini, hal ini supaya anak terbiasa serta terlatih untuk melakukan baca tulis Al-Quran. Tujuan diberikannya pengajaran Al-Quran adalah untuk memaksimalkan kemampuan anak tentang membaca tulis Al-Quran sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami Al-Quran.²⁹

6. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Bimbingan Agama Islam**

Pelaksanaan layanan bimbingan agama Islam di sekolah tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam. Faktor pendukung yang dapat terselenggarakan dengan baik mampu menunjang tercapainya layanan bimbingan agama Islam yang berkualitas. Menurut Prayitno berpendapat, bahwa yang mampu menjadi pendukung layanan bimbingan berkualitas adalah adanya modal personal, modal

Insani, 2004), hlm. 26.

²⁹ *Ibid*, hlm. 27.

profesional, dan modal instrumental. Keseluruhannya menjadi modal dasar yang dapat menjamin suksesnya pelayanan bimbingan. Modal personal yang dimaksud adalah berwawasan luas, menyayangi anak, sabar dan bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, menjadi contoh, tanggap dan mampu mengambil tindakan, memahami dan bersikap positif terhadap pelayanan bimbingan.

Model profesional yang diperoleh melalui pendidikan dan dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan, teknologi, kode etik secara profesional dapat diyakini bahwa nantinya pelaksanaan bimbingan akan berjalan lancar dan sukses, sedangkan yang menjadi modal instrumental adalah seluruh penunjang kegiatan, meliputi sarana dan prasarana, seperti ruangan yang memadai, perlengkapan bimbingan, dan sarana pendukung lainnya.³⁰

Menurut Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa “Pengelolaan pelayanan bimbingan didukung oleh adanya organisasi, personel pelaksana, sarana dan prasarana, kerjasama, dan pengawasan pelaksanaan

³⁰ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SD* (Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1997), hlm. 45-46.

bimbingan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan tidak dapat terlepas dari seluruh komponen pelayanan bimbingan yang ada, sehingga apabila semuanya mampu berjalan sesuai dengan prosedur pelaksanaan sebenarnya, maka layanan bimbingan akan berkualitas.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dapat menjadi pendukung layanan bimbingan menjadi berkualitas sebagai berikut:

- a) Mempunyai modal personal, yaitu guru pembimbing berwawasan luas, mempunyai anak, sabar dan bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, menjadi contoh tanggap dan mampu mengambil tindakan, memahami dan bersiap positif terhadap layanan bimbingan agama Islam.
- b) Mempunyai modal profesional, yaitu guru pembimbing mendapatkan pendidikan secara formal, sesuai dengan kaidah.
- c) Mempunyai modal instrumental, yaitu seluruh penunjang kegiatan, meliputi sarana dan prasarana, seperti ruangan yang memadai, perlengkapan

³¹ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Jakarta : Rineke Cipta, 2008), hlm. 89.

bimbingan, dan sarana pendukung lainnya.

Apabila ditemukan faktor penghambat, hal tersebut akan berpengaruh dan menjadikan layanan tidak berkualitas. Diantaranya faktor yang dapat menghambat pelaksanaan bimbingan sebagai berikut:

Menurut Slameto menyebutkan faktor yang melatar belakangi rendahnya efektifitas layanan bimbingan diantaranya; bimbingan belum mampu terlaksana seperti yang diharapkan, lemahnya manajemen dikalangan guru pembimbing, terdapat guru pembimbing bekerja tanpa adanya perencanaan yang matang, dan program bimbingan dipakai sekedar pajangan dan dokumen administrasi. Sedangkan menurut Tombak Alam berpendapat bahwa faktor penghambat layanan bimbingan disebabkan oleh: rasa malas dalam diri siswa, tidak ada motivasi dalam diri siswa untuk belajar, lingkungan kurang mendukung untuk belajar, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dapat menjadi penghambat layanan bimbingan sebagai berikut:

- a) Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

- b) Lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar.
- c) Lemahnya manajemen dikalangan guru pembimbing.
- d) Rasa malas dalam diri siswa.

B. Media Buku Cerita

1. Pengertian Media Buku Cerita

Rossi dan Breidle (1966), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya.³²

Media dalam bahasa Arab adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan apabila dipahami secara garis besar, maka media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.³³

³² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 204.

³³ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media*

Pendapat lain menyatakan bahwa media adalah sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.³⁴

Salah satu media yang digunakan untuk bimbingan adalah teknologi cetak, teknologi cetak itu sendiri adalah cara untuk menghasilkan materi, seperti buku dan materi visual statis, terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis, materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya.³⁵

Buku cerita anak adalah bagian dari karya sastra anak yang memiliki karakteristik konstruksi yang berbeda dari cerita remaja maupun dewasa, cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Pembelajaran; Manual dan Digital, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 7.

³⁴ Sadiman, Arif S, dkk. *Media Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), hlm. 6.

³⁵ *Ibid.* .h. 29

Sebagaimana yang dikutip oleh Huck, Hepler dan Hicman dalam bukunya Soenardi, bahwa cerita anak harus dilihat dari sisi kehidupan anak-anak baik isinya maupun konstruksi penyajiannya. Dilihat dari konstruksinya, cerita anak harus dapat ditembus oleh kacamata anak dan ranah kognisi anak. Jadi, ciri esensial carita anak adalah penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner.³⁶

2. Tujuan Penggunaan Buku Cerita

Penggunaan buku cerita bertujuan agar anak tunagrahita tidak cepat bosan dalam belajar, dalam buku cerita bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga memberikan peran penting untuk perkembangan bahasa, daya khayal, dan pemahaman anak. Selain itu adanya gambar, warna, yang menarik akan membuat anak tunagrahita lebih tertarik dan antusias dalam belajar. Pemberian bimbingan melalui media buku cerita tersebut yaitu dengan dibacakan kepada siswa, selain dibacakan siswa juga diajarkan untuk membaca.

³⁶ Aning Rohyatin, "Media Buku Cerita Anak untuk Meningkatkan Jumlah Kata Siswa Tunarungu Tingkat Dasar", Dalam *Riset Media Buku Cerita Anak*, Vol. 12, No. 1 Tahun 2013, hlm. 57.

C. Perkembangan Keagamaan pada Anak-anak

1. Teori Keagamaan Anak

Penanaman nilai-nilai agama sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁷ Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang akan terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman, seperti dikatakan oleh Van den Dalk, perkembangan berarti perkembangan secara kualitatif. Ini berarti perkembangan bukan hanya sekedar perubahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Menurut Kohnstamm, tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode yaitu:

- a) Umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui.

³⁷ Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 1004.

- b) Umur 3-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
- c) Umur 6-12 tahun, periode intelektual (masa sekolah).
- d) Umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda atau masa *adolesence*.
- e) Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Perkembangan jiwa beragama juga mengikuti perkembangan jiwa lainnya. Pada umumnya, pembahasan tentang perkembangan jiwa dibagi menjadi tiga bagian: masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa.³⁸ Berikut ini beberapa teori mengenai pertumbuhan keagamaan pada anak, antara lain:

- a) Rasa Tergantungan (*Sense of Dependence*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Menurutnya manusia lahir ke dunia memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*) dan

³⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm.45-46.

keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b) Instink Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.³⁹

c) Teori Perkembangan Ernest Harm

Menurut penelitian Ernest Harms, sebagaimana dikutip oleh Rayond F. Paloutzian, perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). dalam artikelnya "*The Development of Religions experience in Children*" Harm menyimpulkan bahwa perkembangan

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm.65-66.

keagamaan pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis).

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

d) Teori Perkembangan Zakiah Darajat

Tahap perkembangan agama menurut Zakiah Daradjat, sebagai berikut:

1) Pertama, masa kanak-kanak (sampai usia

tujuh tahun) yang ditandai, antara lain oleh:

- (a) Sikap keagamaan reseptif meskipun banyak bertanya;
 - (b) Pandangan ke-Tuhanan yang *anthropomorph* (dipersonalisasikan).
 - (c) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- 2) Kedua, masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12 tahun), yang ditandai antara lain oleh:
- (a) Sikap keagamaan bersifat *reseptif* tetapi disertai pengertian;
 - (b) Pandangan dan faham ke-Tuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya.
- 3) Ketiga, masa remaja (12-18 tahun) yang

dapat dibagi menjadi dua sub tahapan, ialah:

(a) Masa remaja awal, yang ditandai antara

lain:

(1) Sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara *hypocrit* (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya;

(2) Pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.

(b) Masa remaja akhir, yang ditandai antara lain:

(1) Sikap kembali, pada umumnya ke arah positif dengan tercapainya kedewasaan

intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa;

- (2) Pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.⁴⁰

Perkembangan keagamaan dari masa kanak-kanak sampai remaja akhir berkembang sesuai dengan nalar akal serta pemahaman individu. Dari masa kanak-kanak yang hanya melakukan namun tak memahami makna dari ibadah yang dilakukannya, sampai pada masa remaja ketika pemikiran kritis dilihatnya dan dicerna oleh akalnya sampai ia paham bahwa agama merupakan kebutuhan untuk dirinya sebagai pegangan hidup.

2. Sifat Keagamaan pada Anak

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas*

⁴⁰ Abdul Wahid, *Psikologi Agama*, (Semarang : CV. Karya Abadi, 2015), hlm.83-87.

concept on authority. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.⁴¹ Untuk selanjutnya, sifat keagamaan anak dibagi menjadi enam bagian:

a) *Unreflective* (Tidak Mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.⁴²

b) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 52.

⁴² Komarudin Hidayat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak :dalam buletin PAUD*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), hlm. 13.

sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan dan rasa pada egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c) *Anthromorphis*

Secara umum konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadilan Tuhan itu sama dengan manusia, pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

d) *Verbalis dan Ritualis*

Kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

e) *Imitatif*

Kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya dipengaruhi dari hasil meniru. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.⁴³

f) *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 71-73.

sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu perlu diberi pengertian dan penjelasan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini orang tua dan guru agama mempunyai peranan sangat penting.⁴⁴

D. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, dan lain-lain.⁴⁵ Istilah tunagrahita berasal dari dua kata yaitu tuna dan grahita. Secara bahasa tuna artinya merugi, sedangkan grahita artinya pikiran atau akal. Adapun secara istilah tunagrahita ialah anak yang secara nyata mengalami

⁴⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 61.

⁴⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

hambatan, kesulitan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual. Secara umum anak tunagrahita memiliki kecerdasan (IQ) di bawah rata-rata (70 ke bawah), sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajar dan kecakapan mengurus dirinya sendiri, selain itu anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penyesuaian diri (prilaku adaptif).⁴⁶

Anak dengan *hendaya* perkembangan kemampuan (tunagrahita), diambil dari kata-kata *children with developmental impairment*. Kata *impairment* diartikan sebagai *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dari segi kekuatan, kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas.⁴⁷

Terdapat dalam literatur lain menyebutkan bahwa anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal

⁴⁶ Halfian Lubis, *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus untuk SDLB*, (diterbitkan oleh Direktorat Pedidikan Agama Islam pada Sekolah Subdit Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2015), hlm. 71.

⁴⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hlm. 116.

dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sungkar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu anak tunagrahita sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni dengan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.⁴⁸

Rendahnya kapasitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendeschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirannya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik.⁴⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, mereka memiliki kekurangan dalam perkembangan intelektual, perkembangan bersosialisasi. Keterbatasan inilah yang membuat anak tunagrahita memerlukan

⁴⁸ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Yrama Widya, 2012), hlm. 140-141.

⁴⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 89.

penanganan secara khusus terhadap pendidikan, ketrampilan hidup, serta mengurus diri sendiri serta keagamaannya.

2. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Berkenaan dengan anak tunagrahita, yang memiliki perkembangan intelegensi yang terlambat diklasifikasi selalu diukur dengan tingkat IQ mereka, yang terklasifikasi:

a) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.⁵⁰ Kesimpulannya, anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.⁵¹

⁵⁰ Sutjihati Somantri, *Op. Cit., Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 106-107.

⁵¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak*

b) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-36 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik secara menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misal menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lainnya. Masih dapat dibimbing mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perbot rumah tangga, dan sebagainya.⁵²

c) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dengan sangat berat. Tunagrahita berat (*sever*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-24 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat

Berkelainan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 90.

⁵² Sutjihati Somantri, *Loc. Cit.*

(*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampun mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan bahwa bimbingan keagamaan sejak dini sangat dibutuhkan, diibaratkan dengan kertas kosong anak akan diajarkan bagaimana menuliskan pena di atasnya. Bimbingan itulah yang diperankan oleh orang tua serta tenaga pendidik kepada anak, kekosongan anak diisikan dengan keagamaan agar seimbang antara memberikan pembelajaran yang bersifat umum dan yang bersifat keagamaan. Bimbingan macam ini tak hanya diberikan oleh anak yang normal, anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita juga harus diajarkan.

Bertitik tolak dari hal tersebut tentang keadaan serta permasalahan yang dihadapi oleh

⁵³*Ibid.* .h. 106-108

anak tunagrahita, maka penulis tertarik menggunakan media buku cerita dalam meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran. Dengan media buku cerita yang berisikan gambar, disertai dengan kosa kata yang tidak terlalu berat, anak akan belajar dengan huruf-huruf yang berwarna disertai dengan gambar. Buku cerita ini berisikan tentang buku cerita beberapa nabi, kisah-kisah yang mengandung nilai moral yang dibacakan dan dijelaskan oleh guru pembimbing khusus untuk diajarkan secara praktik maupun pemahaman kepada anak tunagrahita. Media ini akan memberikan daya hayal jika diberikan dengan cara dibacakan, jika dengan diajarkan membacanya akan melatih belajarnya mengenal angka, huruf dan warna, gambar dan yang lainnya. Anak tunagrahita memiliki jeda konsentrasi yang minim untuk belajar, dengan media yang menarik maka diharapkan daya konsentrasinya meningkat.

3. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

Penyebab seorang anak menjadi tunagrahita begitu beragam, mulai dari infeksi, trauma fisik, kelainan

genetik, kelahiran prematur, dan lain sebagainya. Secara garis besar penyebab terjadinya tunagrahita adalah dari luar, seperti paparan sinar X-Rays, pengaruh zat-zat yang bersifat toksik, kerusakan otot saat lahir atau terjangkit virus penyakit dan bersumber dari dalam, seperti abnormalitas pembentuk kromosom.⁵⁴

Membahas mengenai sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu dibagi menjadi dua, yaitu bawaan sejak lahir (faktor *endogen*) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor *eksogen*).

Kirk (1970) berpendapat bahwa ketunagrahitaan karena faktor *endogen*, yaitu faktor ketidaksempurnaan *psikobiologis* dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psycho-biological insufficiency*). Sedangkan faktor *eksogen*, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Berdasarkan sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut:

- a) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih

⁵⁴ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah : Anak Special Needs?*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 9.

plasma.

- b) Kelainan atau keturunan yang dihasilkan selama penyuburan telur.
- c) Kelainan atau ketunaan yang berkaitan dengan implantasi.
- d) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio.
- e) Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran.
- f) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin.
- g) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi atau masa kanak-kanak.

Selain sebab diatas, ketunagrahitaan dapat terjadi karena:

- a) Radang Otak

Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi pada saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*intracranial haemorrhage*). Pada kasus yang ekstrem, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental.

- b) Gangguan Fisiologis

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya

rubella (campak jerman). virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung.

c) Gangguan Hereditas

Gangguan hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan.

d) Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad faktor kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah yang kontroversial sebab, faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak.⁵⁵

⁵⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 91-93.

4. Dampak Ketunagrahitaan

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan psikiatri keluarga. Saat yang kritis adalah ketika keluarga itu pertama kali menyadari bahwa anak mereka tidak normal seperti anak lainnya. Lahirnya anak cacat (tunagrahita) selalu merupakan tragedi, reaksi orang tua berbeda-beda baik itu perasaan dan tingkah laku yang dapat dibagi sebagai berikut:

- a) Perasaan melindungi anak secara berlebihan, yang bisa dibagi dalam wujud:
 - 1) Proteksi biologis.
 - 2) Perubahan emosi yang tiba-tiba, baik itu penolakan dan memelihara secara berlebihan.
- b) Ada perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan, kemudian terjadi praduga yang berlebihan dalam hal:
 - 1) Merasa ada yang tidak beres tentang urusan keturunan, perasaan ini mendorong timbulnya perasaan depresi.

- 2) Merasa kurang mampu mengasuhnya, perasaan ini menghilangkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam mengasuhnya.
- c) Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal:
- 1) Karena kehilangan kepercayaan tersebut orang tua cepat marah dan menyebabkan tingkah laku agresif.
 - 2) Kedudukan tersebut dapat mengakibatkan depresi.
- d) Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, kemudian berkonsultasi untuk mendapat berita-berita baik.
- e) Mereka bingung dan malu, yang mengakibatkan orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan suka menyendiri.

Pada umumnya masyarakat kurang mengacuhkan anak tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakan dari orang gila. Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang tunagrahita.⁵⁶

⁵⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), hlm. 117-119.

BAB III

PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA BUKU CERITA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI MI KEJI UNGARAN

A. Deskripsi Umum MI Keji Ungaran

1. Deskripsi Lembaga Sekolah

a) Profil Sekolah

MI Keji Ungaran merupakan Madrasah berstatus swasta dengan NIS 20320635 dengan Surat Keterangan (SK) LK/3.C/177/PKM/MI/1973 yang diterbitkan oleh Kepala Bidang Pendidikan Departemen Agama (Kementerian Agama) Provinsi Jawa Tengah. Dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111233220137, dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60712907. Sedangkan secara geografis MI Keji Ungaran terletak pada bujur 110.38885 lintang -7.11550. Sekolah ini diselenggarakan oleh Yayasan Desa Keji, sekolah dengan luas kurang lebih 750 meter persegi ini beralamat di Jl. Bima Sakti Raya Desa

Keji Ungaran Barat 5051. MI Keji ini berdiri pada tanggal 1 Juni 1973, dan sekarang MI Keji berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Semarang.

MI Keji Ungaran adalah sekolah Islam formal yang didirikan pada tahun 1973, dibangun di daerah pedesaan di lereng Gunung Ungaran, Jawa tengah. 99% penduduk beragama Islam dan mayoritas berasal dari masyarakat kurang mampu. MI Keji mengalami kesulitan pada tahun 2003-2005, pada masa itu MI ini hanya memiliki 6 ruangan kelas, masing-masing berukuran 5X6 meter. Ada juga ruang guru yang berukuran 3X4 meter. Rungannya retak dan bangunannya sudah tua, pada waktu itu siswanya hanya 58 siswa, masyarakat tidak memiliki ketertarikan untuk menyekolahkan anak-anak mereka untuk belajar di MI Keji, karena itulah sekolah hampir tutup. Bermodalkan tekad dan semangat yang kuat, serta doa dari semua guru, manajemen dan tokoh masyarakat untuk menjaga sekolah Islam ini, MI Keji ini berangsur membaik dan direnovasi menjadi lebih baik. Indikator perbaikan dapat dilihat di sekolah yang baru saja direnovasi itu sendiri, prestasi siswa, baik di kalangan akademisi

maupun non akademisi. Pada tahun 2010, MI Keji memperoleh Akreditasi A dengan nilai 89 dari Badan Akreditasi Nasional (BAN-S/M).

Program inklusif di MI Keji tentu bukan gagasan yang tiba-tiba muncul. Ada proses dan diskusi yang melatari itu semua. Semuanya berawal di sekitar tahun 2012-2013. Supriyono selaku Kepala Sekolah banyak berdiskusi dengan istri Kepala Desa Keji, Lani Setyadi. Lani merupakan istri Syekh Syakir, yang selain kepala desa juga pimpinan Pesantren Thoriqoh Mu'tabaroh yang jaraknya kurang lebih 150 meter dari MI. Mereka memiliki anak autisme. Lani ini kemudian mendedikasikan hidupnya untuk kesembuhan anaknya tersebut. Ia membawanya berobat ke berbagai tempat, hingga Singapura. Beliau kemudian mendirikan Yayasan Yogasmara yang salah satunya menyelenggarakan Yogasmara Autism School. Dalam diskusi tersebut, kemudian terbersit untuk membuka pendidikan inklusif.

MI Keji adalah madrasah swasta yang jumlah siswanya fluktuatif. Bagi madrasah seperti ini, maka terobosan-terobosan penting perlu dilakukan sebagai daya tarik. Sehingga kemudian, hasil obrolan dengan Ibu Lani Setyadi itu bertaut

dengan kebutuhan untuk membuat inovasi serta menciptakan daya tarik sekaligus peneguh identitas MI Keji. Lani kemudian menjadi konsultan ahli di MI. Bahkan di tahun-tahun awal pembukaan, Lani yang memberikan pengarahan-pengarahan di sekolah. Untuk menguatkan kapasitas dalam bidang ini, beberapa orang guru diikutkan pelatihan-pelatihan di Semarang.

Supriyono, pria kelahiran 9 Juli 1974 ini berkisah, kalau pendidikan inklusif yang ada di MI Keji betul-betul dimulai dari nol. “Bahkan, terus terang saja saya sendiri awalnya tidak memiliki kerangka yang utuh tentang apa dan bagaimana itu inklusi,” kenangnya. Namun, lulusan asli MI Keji ini tak patah arang. Sejak mendapatkan pencerahan setelah berdiskusi banyak dengan Lani Setyadi, Supriyono kemudian banyak mencari tahu tentang inklusi. “Saya kemudian baca buku pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Itu referensi pertama yang saya kenali tentang pendidikan inklusi. Dan sangat bermanfaat sekali,” terang Sekretaris Pengurus Cabang LP Ma’arif Kabupaten Semarang.

(Wawancara dengan Kepala Sekolah, 18 Juni 2017).

b) Visi, Misi, dan Motto MI Keji Ungaran

Visi dari MI Keji Ungaran ini adalah “Terwujudnya generasi muslim yang *qur’ani*, berprestasi, dan peduli”.

Sedangkan Misi dari MI Keji Ungaran ini diantaranya:

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan seluruh warga madrasah terhadap ajaran agama Islam ala ahlussunah waljamaah.
- 2) Melaksanakan program bimbingan *tahsin* dan *tahfidz* Al-Quran secara intensif.
- 3) Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAIKEM yang dapat menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara maksimal.
- 4) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara intensif sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dan berkembang sesuai bakat dan minatnya.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang ramah anak dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif.

- 6) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan).
- 7) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan.

Motto dari MI Keji adalah “Berwawasan global, berakhlak salafiyah”

c) Program Unggulan

Adapun program unggulan yang ada di MI Keji Ungaran:

- 1) Program pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang menjadi rujukan model Madrasah inklusif Kementerian Agama RI, Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia tahun 2016, dan sasaran pengembangan Madrasah inklusif dari UNICEF (bekerjasama dengan Yayasan Autisma Yogasama Semarang).
- 2) Program *Tahfidz* Al-Quran, bersama dengan bimbingan para guru *tahfidz* setiap hari Senin dan Kamis, siswa akan menghafal selama dua jam pelajaran (70 menit) dengan

target: Kelas Satu *Tahsin Qira'ah*, Kelas Dua sampai Empat *Tahfidz* Jus 30, Kelas Lima dan Enam *Tahfidz* pengembangan (surat-surat pilihan, juz 29, sesuai dengan kemampuan siswa), bekerjasama dengan rumah *tahfidz* al-Quran dan Pondok Pesantren Al-Kautsar Keji Ungaran.

- 3) Program Mondok dan *Fullday School*, bagi peserta didik yang akan mondok akan bekerjasama dengan Rumah *Tahfidz* Darul Quran Desa Keji dan Pondok Pesantren AL-Kautsar Desa Keji.

d) Kerjasama Program Inklusi

Dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusi ini MI Keji Ungaran bekerjasama dengan:

- 1) Yayasan Autisma Yogasmara Semarang Tahun 2012 sampai sekarang.
- 2) *N-Ergy Psycology Center* Tahun 2014 sampai sekarang.
- 3) LP Ma'arif NU Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 sampai sekarang.
- 4) Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia (AUSAID) tahun 2016.
- 5) Unicef tahun 2016.

e) Daftar Guru dan Karyawan

Tabel 1**Daftar Guru dan Karyawan MI Keji Ungaran Tahun 2016/2017**

No	Nama	L/P	Status	Jabatan
1.	Supriyono, S.Pd.I., M.Pd NIP.1974070920050110 04	L	DPK	Kepala Madrasah
2.	Muchlisin, S.Pd.I NIP. 197101192006041012	L	DPK	Guru Kelas
3.	Komariyah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas
4.	Suci Rahayu, S.Ag	P	GTY	Guru Kelas
5.	Mukhlisin, S.Pd.I	L	GTY	Guru Kelas
6.	Hanida Karuniasari, S.Pd	P	GTY	Guru Mapel (PJOK)
7.	Retno Sayekti, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas
8.	Rini Akhirotul Khasanah, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas
9.	Ngatinah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas
10.	M. Nurfarid Ma'ruf	L	GTY	GPK
11.	Ida Ubaidah Hidayati,	P	GTY	Guru Mapel Bahasa

	S.Pd.I, M.Pd			Inggris &GPK
12.	Ilham Prakoso, S.Sos.I	L	GTT	GPK
13.	IkaSetiyawati, S.S	P	GTT	GPK
14.	Mintarsih	P	GTT	GPK
15.	Basiroh, S.Pd.I	P	GTT	GPK
16.	NilaAfitriNurisani	P	GTT	GPK
17.	Topik Wahyu Widayanti <i>alhafidlah</i>	L	GTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
18.	RiniMuthmainah <i>alhafidlah</i>	P	GTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
19.	Umami <i>alhafidlah</i>	P	PTT	Guru Tahfidz Al-Qur'an
20.	Supartini	P	PTT	Tenaga Kebersihan
21.	Harry	L	PTT	Tenaga Kebersihan

f) Data Jumlah Siswa

Tabel 2**Data Jumlah Siswa MI Keji Ungaran Tahun 2016/2017**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
I	32	13	45
II	10	8	18
III	20	16	36
IV	14	10	24
V	15	13	28
VI	12	11	23
Jumlah	103	70	173

g) Data Ruang Kelas

Tabel 3**Data Ruang MI Keji Ungaran Tahun 2016/2017**

No	Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Kelas I A	1 ruang	Baik
2.	Kelas I B	1 ruang	Rusak ringan
3.	Kelas II	1 ruang	Rusak ringan
4.	Kelas III	1 ruang	Baik
5.	Kelas IV	1 ruang	Baik
6.	Kelas V	1 ruang	Baik
7.	Kelas VI	1 ruang	Baik
8.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	Baik
9	Ruang Guru	1 ruang	Baik
10.	Perpustakaan	1 ruang	Rusak ringan
11.	Ruang Sumber Inklusi	1 ruang	Baik
12.	Ruang Komputer	1 ruang	Rusak ringan
13.	WC Guru	1 ruang	Rusak Ringan
14.	WC Siswa	2 ruang	Rusak berat
	Jumlah	15 ruang	

h) Daftar Siswa Program Inklusi

Tabel 4**Daftar Siswa Program Inklusi MI Keji Ungaran Tahun 2016/2017**

No	Nama	Kelas	Kebutuhan	Keterangan
1.	Azra Ayu Lestari	I	Retardasi Mental	Signifikan
2.	Musadidatul Millah	I	Retardasi Mental	Signifikan
3.	Nayla Husna Artanti	I	Autis	Signifikan
4.	Maulidna Najma Albani	I	Cerebal Palsy/ Retardasi Mental	Signifikan
5.	Danis Athalla Rizky Ramadhan	I	Retardasi Mental	Signifikan
6.	Zevfino Dutra Junior	I	Lamban Belajar/ Talasemia	Signifikan
7.	Zaky Azka Ardahani	I	Lamban Belajar	Signifikan
8.	Anindya Zalfa Nugrahaeni	I	Kesulitan Belajar	Signifikan
9.	Atika Zahra	II	Retardasi Mental	Signifikan
10.	Dimas Fahrul	II	Retardasi	Signifikan

	Abadi		Mental	
11.	Rizki Abdulrahman	III	Kesulitan Belajar	Signifikan
12.	Jericho Ray Untayana Putra	III	ADH-D/ Gangguan Konsentrasi	Signifikan
13.	Yoga Saputra	III	Lamban Belajar	Signifikan
14.	Agil Edo Prasetyo	IV	Gangguan Emosi/ Epilepsi	Signifikan
15.	Ajib Maulana	IV	Lamban Belajar	Signifikan
16.	Viki Sakura Dyah Kusuma	V	Lamban Belajar	Signifikan
17.	Kania Rizkia Puti	VI	Gangguan Emosi	Signifikan

2. Deskripsi Guru Pembimbing Khusus

Di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memang memiliki perbedaan dengan sekolah pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang membantu proses pemberian pendidikan dan bimbingan untuk anak

berkebutuhan khusus. Perekrutan GPK ada tiga alternatif yaitu: pertama, melalui kerjasama guru SLB terdekat; kedua, merekrut guru dengan kualifikasi PLB dan guru reguler yang memperoleh pelatihan tentang ABK; dan yang ketiga, dari klinik-klinik pendidikan atau pusat pengembangan anak, sehingga dilapangan muncul beragam kualifikasi yang berbeda antar GPK.¹

Perekrutan GPK yang berada di MI Keji Ungaran melalui kualifikasi PLB dan guru reguler yang memperoleh pelatihan-pelatihan tentang ABK, terapi untuk motorik kasar dan motorik halus, terapi akademi. Terdapat dua GPK yang menangani anak tunagrahita di kelas satu dan kelas dua. Berikut identitas guru pembimbing khusus kelas satu

a) Nama : Ika Setiyawati

Status : Guru Pembimbing Khusus Kelas 1

¹ Dieni Laylatul Zakia, 2015. "*Guru Pembimbing Khusus (GBK) : Pilar Pendidikan Inklusi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*". Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi. Surakarta 2015, hlm. 112.

Tempat tanggal lahir : Kab. Semarang, 14 Juni 1993

Alamat : Desa Keji, Rt/Rw 3/1 Kec.
Ungaran Barat, Kab. Semarang

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Riwayat pendidikan : S1 Bahasa Jawa
UNES

- b) Nama : Minarsih
- Tempat tanggal lahir : Kab. Semarang, 44
September 1983
- Alamat : Desa Sitoyo Rt/Rw 3/3
Kel. Desa Keji, Kec.
Ungaran Barat, Kab.
Semarang
- Jenis kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Riwayat pendidikan : SDN Lerep 03 SMP
Negeri 3 Ungaran
SMA Persamaan
Mahasiswa FAI
Semester Enam

3. Deskripsi Anak Tunagrahita

Terdapat enam anak tunagrahita yang akan diteliti, empat anak berasal dari kelas satu dan dua anak berada di kelas dua.

a) Danis

1) Data Siswa

Nama lengkap : Danis Athalla Rizky
Ramadhan

Nama panggilan : Danis

Tempat tanggal lahir : Kab. Semarang, 9
September 2009

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 7 tahun

Nama Ayah : Slamet Mulyono

Nama Ibu : Anggia Citraningtyas

Alamat : Jl. Bima Sakti
Raya no 2A Kel.
Sumurrejo

Anak ke : 2

Agama : Islam

Kelas : 1 (satu)

GPK : Ika Setiyawati, S.S

2) Latar Belakang Keluarga

Danis adalah seorang siswa yang terlahir dari keluarga yang berkecukupan, ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya sebagai Notaris-PPAT. Danis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Anak pertamanya bernama Naura Fazilla Nayara, saat ini dia kelas lima SD, dan anak keduanya adalah Danis yang saat ini masih kelas satu di MI Keji Ungaran.

3) Latar Belakang Pendidikan

Sebelumnya belum pernah ke sekolah yang lain, dari kelas satu di MI Keji Ungaran. Danis memiliki jadwal les privat untuk menunjang belajarnya.

4) Latar Belakang Ekonomi

Danis berasal dari keluarga yang mampu. Ayahnya bekerja disalah satu perusahaan di Semarang, sedangkan ibunya bekerja sebagai notaris. Bahkan untuk memberikan motivasi belajar kepada Danis, ibunya sering memberikannya hadiah berupa berlibur, mainan, tas, sepatu dan peralatan sekolah lainnya. Hal serupa juga sama diberikan kepada kakaknya.

5) Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Danis berada di lingkungan yang membuatnya nyaman untuk bersosialisasi, ia memiliki banyak teman yang seumuran dengannya sehingga jam bermainnya lebih banyak dari pada jam belajarnya. Ketika pulang sekolah, ia akan bermain sampai sore.

6) Latar Belakang Agama

Latar belakang agama Danis kurang mendukung, hal ini dinyatakan oleh Ibunya, bahwa Danis jarang sholat serta tidak mengaji. Sibuknya orang tua dengan pekerjaannya membuat Danis kurang diperhatikan dalam segi belajar agama. Ia hanya di privatkan untuk mata pelajaran yang umum saja. (Wawancara pada tanggal 30 Mei 2017).

b) Azra

1) Data Siswa

Nama Lengkap : Azra Ayu Lestari

Nama Panggilan : Azra

Tempat tanggal lahir : Bandung, 14

Januari 2009

Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 8 Tahun
Nama Ayah : Jaenudin
Nama Ibu : Rumiwati
Alamat : Sigeni Pager Sari
Rt/Rw 02/01 Bergas
Anak ke : Empat
Agama : Islam
Kelas : 1 (satu)
GPK : Ika Setiyawati, S.S

2) Latar Belakang Keluarga

Azra merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Kakanya yang pertama bernama Alifah, saat ini beliau telah menikah dan dikaruniani seorang anak bernama Hana Farhani. Yang kedua bernama Arum, saat ini dia bekerja disalah satu PT di Ungaran. Dan yang ketiga bernama Hari Setyawan, saat ini dia masih sekolah di salah satu SMA Ungaran, yang anak ke empat adalah Azra yang sekarang sedang bersekolah di MI Keji Ungaran.

3) Latar Belakang Pendidikan

Azra sebelumnya belum pernah bersekolah.

4) Latar Belakang Ekonomi

Secara ekonomi keluarga Azra termasuk orang yang berkecukupan. Ayahnya bekerja sebagai pedagang, sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga. Kaka Azra si Arum juga membantu perekonomian keluarga dan membantu memenuhi kebutuhan Azra dan Hari.

5) Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Azra merupakan anak yang periang, dia mudah bersosialisasi dengan orang baru. Namun kurang mampu bersosialisasi dengan teman yang seumurannya. Azra lebih senang bermain dengan teman-teman yang umurnya dibawahnya.

6) Latar Belakang Agama

Ayah dan Ibu Azra adalah seorang yang religius, mereka mendidik Azra dengan baik. Mengajarkan kejujuran dan berbuat baik kepada siapapun. Rutinitas mengaji dan sholat berjamaah diberikan sejak Azra masih kecil, bukan hanya kepada Azra namun juga

kepada ke empat anaknya. (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2017).

c) Najma

1) Data Siswa

Nama Lengkap : Maulidna Najma Albani

Nama panggilan : Najma

Tempat tanggal lahir : Kab. Semarang,
26 November 2009

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 7 Tahun

Nama orangtua : Masum Ridwan

Nama Ibu : Siti Maesaroh

Alamat : Nyatnyono Rt/Rw
02/04 Kec.
Ungaran Barat

Anak ke : Satu

Agama : Islam

Kelas : 1 (satu)

GPK : Ika Setiyawati, S.

2) Latar Belakang Keluarga

Najma adalah anak satu-satunya, dia terlahir dari keluarga yang memiliki perekonomian cukup. Ayahnya bekerja

sebagai sopir angkutan umum, sedangkan ibunya bekerja sebagai tukang jahit. Setiap hari secara bergantian ayah dan ini Najma menjemputnya sepulang sekolah. Keluarga mereka merupakan keluarga yang harmonis, orang tua Najma sangat menyayangi putri tunggalnya tersebut.

3) Latar Belakang Pendidikan

Sebelum sekolah di MI Keji, Najma belum pernah sekolah di sekolahan yang lain.

4) Latar Belakang Ekonomi

Ayah dan ibu Najma sama-sama bekerja, mereka merupakan keluarga yang berkecukupan. Sebagai tulang punggung keluarga, ayah Najma bekerja sebagai sopir angkutan umum. Namun pekerjaan ayahnya tersebut tidak serta merta membuatnya melupakan tugasnya untuk menjemput Najma setelah pulang sekolah. Untuk membantu perekenomian keluarga sang ibu turut bekerja disalah satu konfeksi yang ada di daerah Ungaran.

5) Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Lingkungan sekitar rumah Najma merupakan lingkungan yang kondusif, yang tentera, dan damai. Hanya saja Najma kurang mampu bersosialisasi dengan baik kepada teman sebayanya. Hal itu kerana keterbatasan yang dimiliki olehnya, kurang jelasnya Najma dalam berbicara. Namun Najma selalu ditemani oleh neneknya ketika di rumah.

6) Latar Belakang Agama

Perkembangan agama pada Najma sewajarnya perkembangan anak seumurannya. Keterbatasan yang dimiliki oleh Najma tidak menjadi penghambat orang tuanya untuk mengajarkan anaknya mengaji, sholat kepada Najma. Pengajaran agama kepada Najma dilakukan oleh ibunya, yaitu dengan cara mengajak Najma untuk sholat berjamaah di rumah. (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2017).

d) Millah

1) Data Siswa

Nama Lengkap : Musadidatul Millah

Nama panggilan : Millah

Tempat tanggal lahir : Kab. Semarang,
23 April 2008

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 9 Tahun

Nama Ayah : Pujiyanto

Nama Ibu : Widayati

Alamat : Sendangrejo
Rt/Rw 4/7
Nyatnyono Kec.
Ungaran Barat

Anak ke : Anak Pertama

Agama : Islam

Kelas : 1 (satu)

GPK : Ika Setiyawati, S.S

2) Latar Belakang Keluarga

Millah merupakan anak pertama dan tidak memiliki saudara, dia tinggal bersama kedua orangtuanya serta neneknya. Ibu

millah memiliki toko di rumahnya sendiri serta didagangkan secara online, usaha tersebut digeluti bersama sang suami.

3) Latar Belakang Pendidikan

Sebelum bersekolah di MI Keji Ungaran, Millah sebelumnya sudah bersekolah di salah satu TK Ungaran Barat. Millah masuk MI ketika berumur delapan tahun.

4) Latar Belakang Ekonomi

Secara ekonomi keluarga Millah memiliki perekonomian yang baik, toko yang berada di rumahnya tersebut menjual segala macam kebutuhan mulai dari konter pulsa, makanan pokok, fashion, sampai pengiriman paket TIKI.

5) Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Millah merupakan anak yang kurang mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, hal ini disebabkan sulitnya berbicara secara jelas dengan teman-temannya. Millah sering bermain dengan keponakannya di rumah, Millah cepat akrab dalam bermain jika teman mainnya itu yang umurnya

dibawahnya Millah. Selain tidak adanya teman yang seumuran dengan Millah, Millah juga cenderung tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman yang separtaran dengan Millah secara umur.

6) Latar Belakang Agama

Orang tua Millah memiliki kepedulian terhadap pembelajaran agama Millah, setiap sholat magrib Millah melaksanakan kewajiban sholat di mushola, karena jarak rumah Millah dengan Mushola terbilang dekat. Selain itu ia juga mengikuti mengaji TPQ dan belajar menghafal juz amma. (Wawancara pada tanggal 29 Mei 2017).

e) Atika

1) Data Siswa

Nama Lengkap : Atika Zahra
 Nama panggilan : Atika
 Tempat tanggal lahir : Kab. Semarang,
 10 November
 2007
 Jenis kelamin : Perempuan
 Umur : 9 Tahun
 Nama Ayah : Aziz Nur
 Nama Ibu : Indrasti

Alamat : Kutilang Sari
Susukan
Ungaran Timur

Anak ke : Dua

Agama : Islam

Kelas : II (dua)

GPK : Minarsih

2) Latar Belakang Keluarga

Atika merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Anak pertama dari pak Aziz ini bernama Awanda Rahma, sekarang dia berumur 21 tahun, sedang melanjutkan pendidikan di UNDIP dengan jurusan kepastakawan. Ayah Atika bekerja sebagai pengusaha batu bata, sedangkan ibunya di rumah mengurus rumah tangga.

3) Latar Belakang Pendidikan

Sebelum masuk MI Keji, Atika telah bersekolah di SD Istikomah Ungaran selama 1 tahun, namun melihat lambatnya perkembangan Atika dalam memahami pelajaran akhirnya kepala Sekolah merekomendasikan kepada orang tua Atika untuk memindahkan Atika ke MI Keji

Ungaran. Akhirnya orang tua Atika memindahkan Atika di MI Kei ungaran.

4) Latar Belakang Ekonomi

Ayah Atika tidak bekerja di luar rumah, ia tetap berada di rumah. Namun ia memiliki usaha yaitu sebagai penyuplai batu bata ke toko bangunan yang memiliki kerjasama dengannya. Sedangkan Ibunya sebagai ibu rumahtangga. Secara ekonomi keluarga Atika terbilang mampu.

5) Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Hubungan Atika dengan lingkungannya baik, dengan teman sebaya juga baik. Atika terbilang anak yang cepat menyesuaikan diri dengan orang-orang baru, sering memberi dan berbagi jajan kepada temannya.

6) Latar Belakang Agama

Atika berada di lingkungan yang cukup baik, Bapak dan Ibunya juga melaksanakan puasa sunnah Daud, sedangkan kakaknya si Wanda melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis. Rumah Atika dekat dengan Masjid, ketika terdengar suara Adzan dia mengajak ayah

dan ibunya untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid tersebut. (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

f) Dimas

1) Data Siswa

Nama Lengkap : Dimas Fahrul Abadi

Nama panggilan : Dimas

Tempat tanggal lahir : Kab. Semarang,
18 Desember 2008

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 8 Tahun

Nama Ayah : Sunaryo

Nama Ibu : Marsinah

Alamat : Jl. KarangboloRt/Rw 03/07
Kec. Ungaran

Anak ke : Dua

Agama : Islam

Kelas : II (dua)

GPK : Minarsih

2) Latar Belakang Keluarga

Dimas merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya bernama Maenita

Eka Maryana. Kakaknya berumur 19 tahun dan sekarang bekerja di salah satu Pabrik di Ungaran. Pak Sunaryo bekerja di bengkel, sedangkan Ibunya berjualan di alun-alun Ungaran.

3) Latar Belakang Pendidikan

Sebelum masuk MI Keji, Dimas belum pernah sekolah ditempat lain. Selain pendidikan formal di sekolah, dimas tidak diikutkan les maupun TPQ oleh orang tuanya.

4) Latar Belakang Ekonomi

Secara ekonomi keperluan dimas terpenuhi, ayahnya bekerja di bengkel dan Ibunya berjualan serta dibantu oleh kakaknya Dimas yang sekarang sudah bekerja.

5) Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Dimas merupakan anak yang suka bermain, dan cepat akrab dengan teman-teman barunya. Namun terkadang dimas suka di usilin sama anak-anak yang lebih dewasa dari Dimas.

6) Latar Belakang Agama

Pengajaran agama kepada Dimas dilakukan cukup baik, namun dengan kesibukan orang tua yang sibuk mencari nafkah membuat Dimas kurang diperhatikan dalam pengajaran mengajinya. Orang tua mengajarkan tentang bagaimana sikap terhadap temannya, namun untuk pengajaran iqro serta hafalan juz amma dibebankan orang tua kepada guru pembimbing khusus. (Wawancara pada tanggal 22 Mei 2017).

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran

Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di Mi Keji Ungaran meliputi:

1. Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Usia dini merupakan masa emas perkembangan anak. Apabila pada masa tersebut anak diberikan stimulasi yang tepat, akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini paling tidak mengemban fungsi

melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Pengembangan bimbingan keagamaan peserta didik seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari tujuan pembelajaran yang diberikan di sekolah. Karena bimbingan keagamaan sama halnya dengan aspek lainnya sehingga perlu dikembangkan sedini mungkin sejak anak dilahirkan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama anak tunagrahita yang berada di MI Keji Ungaran adalah anak yang mengalami banyak kesulitan seperti, rendahnya intelegensi, kesulitan dalam berbicara, kesulitan dalam menerima perintah, serta memahami hal-hal yang abstrak, mereka juga berasal dari keluarga menengah ke bawah. Pemberian bimbingan agama Islam adalah salah satu cara untuk memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan-kesulitan baik secara lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan sekarang dan yang akan datang. Bantuan tersebut dapat berupa pertolongan di bidang agama Islam, yang memiliki tujuan agar anak mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya, melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Keji Ungaran.

“MI Keji Ungaran menginginkan sekolah ini tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu kepada anak-anak, tidak hanya *transfer of knowledge*, MI ini adalah salah satu MI pelaksana kurikulum 2013 dan sebagai Madrasah model. Oleh karena hal itu kompetensi inti dari sikap spiritual, sikap sosial, itu menjadi sama pentingnya dengan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan. Oleh karena hal itu, maka bimbingan menjadi bagian yang sangat penting. Jika Madrasah tidak ada bimbingan khusus kepada anak didik kita, khususnya anak-anak tunagrahita, maka kita bisa saja terjebak dalam pendidikan yang hanya dari kompetensi pengetahuan dan ketrampilan saja, sedangkan kompetensi spiritualnya bisa saja tidak berpengaruh. Sedangkan harapan saya dengan adanya bimbingan agama Islam, agar sikap anak didik seimbang yaitu antara sikap pengetahuan, sikap ketrampilan, sikap sosialnya serta sikap spiritualnya” (Wawancara Pada tanggal 10 Juni 2017).

Penuturan dari bu Ika selaku pembimbing khusus kelas satu menyatakan:

“Seorang anak tunagrahita sangat perlu mendapatkan bimbingan agama agar mampu memahami berbagai hal yang mendasar terhadap ajaran agama yang dipeluknya sehingga perkembangan keagamaan anak dapat meningkat sesuai umurnya. Dengan menanamkan nilai-nilai dasar sejak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masa datang” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh MI Keji Ungaran adalah menciptakan pendidikan seimbang. Bukan hanya memperhatikan anak-anak yang normal saja melainkan anak-anak berkebutuhan khusus. Karena bukan hal yang tidak mungkin untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita.

2. Subjek Bimbingan Agama Islam (Pembimbing Khusus)

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan Khusus dan Kebudayaan RI Nomor 002/U/1986, Guru Pembimbing Khusus ialah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak cacat yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif dan merupakan tenaga kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan tersebut.²

² Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta, *Peran dan Tugas Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher" dalam Pendidikan Terpadu/inklusi* Dalam JPK : Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 1, No. 1, Juni 2005, hlm. 21.

Perekrutan GPK ada tiga alternatif yaitu: pertama, melalui kerjasama guru SLB terdekat; kedua, merekrut guru dengan kualifikasi PLB dan guru reguler yang memperoleh pelatihan tentang ABK; dan yang ketiga, dari klinik-klinik pendidikan atau pusat pengembangan anak, sehingga dilapangan muncul beragam kualifikasi yang berbeda antar GPK.³

Berikut Guru Pembimbing Khusus dari kelas satu dan kelas dua:

- a) Nama : Ika Setiyawati
 Status : Guru Pembimbing Khusus Kelas 1
 Tempat tanggal lahir: Kab. Semarang, 14 Juni 1993
 Alamat : Desa Keji, Rt/Rw 3/1
 Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Riwayat pendidikan : S1 Bahasa Jawa UNES
- b) Nama : Minarsih
 Tempat tanggal lahir : Kab. Semarang, 44
 September 1983
 Alamat : Desa Sitoyo Rt/Rw 3/3
 Kel. Desa Keji, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam

³ Dieni Laylatul Zakia, *Op. Cit.*, “Guru Pembimbing Khusus (GBK) : Pilar Pendidikan Inklusi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan”, hlm. 112

Riwayat pendidikan :SDN Lerep 03
SMP Negeri 3Ungaran
SMA Persamaan
MahasiswaFAI Semester
Enam

Berikut wawancara yang dilakukan kepada kepala MI Keji Ungaran:

“Perekrutan Guru Pembimbing Khusus yang ada di MI Keji Ungaran melalui kualifikasi PLB dan guru reguler yang memperoleh pelatihan-pelatihan tentang Anak Berkebutuhan Khusus, terapi untuk motorik kasar dan motorik halus, therapi akademik. Setiap bulan kami selalu mengirimkan guru pembimbing khusus untuk melakukan pelatihan-pelatihan, yang nantinya akan berguna untuk pengembangan skill mereka. Guru pembimbing khusus disini memiliki tugas untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan, serta memahamkan anak terhadap kegiatan belajar mengajar”(Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Hal tersebut juga disampaikan oleh bu Min, berikut:

“Tugas seorang guru pembimbing khusus yaitu untuk membantu serta mendampingi anak berkebutuhan khusus untuk belajar ketika berada di sekolah, selain menerima materi pengajaran, kami juga melakukan therapi. Therapi yang kamu berikan berupa therapi motorik kasar, motorik halus, therapi belajar, therapi bermain”(Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Bu Ika selaku guru pembimbing khusus menyatakan:

“Selain diberikan pelatihan, kami juga dituntut untuk selalu profesional, dalam memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita, sebab setiap anak memiliki karekteristik yang berbeda-beda sehingga kami harus banyak belajar untuk mendampingi anak-anak yang special ini. Beberapa kompetensi harus dimiliki oleh pembimbing khusus, yaitu kompetensi akademik, kompetensi pribadi, kompetensi jaringan sosial, serta bagaimana kami menjalin kerjasama dan membangun hubungan yang baik dengan anak tunagrahita” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Perekrutan guru pembimbing khusus di MI Keji Ungaran bukanlah mereka yang berasal dari lulusan sekolah luar biasa, maupun mereka yang memiliki ahli dalam menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus. Namun kebutuhan akan guru pembimbing khusus tak mampu ditinggalkan, sehingga diperlukan kerjasama antara Kepala Sekolah dan guru pembimbing khusus untuk meningkatkan profesionalitas mereka dalam menangani anak berkebutuhan.

3. Objek Bimbingan Agama Islam (Anak Tunagrahita)

Objek penelitian bimbingan agama Islam melalui media buku cerita adalah anak tunagrahita yang memiliki

masalah pada intelektual atau kecerdasannya, sehingga mengganggu proses perkembangan kecerdasan serta tingkahlaku yang tidak sesuai dengan umurnya. Terdapat enam anak tunagrahita yang ada di MI Keji Ungaran, empat anak berasal dari kelas satu dan dua anak berasal dari kelas dua. Masing-masing dari mereka adalah anak tunagrahita mampu didik. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MI Keji Ungaran, saat pembelajaran berlangsung anak tunagrahita harus didampingi, diberikan semangat untuk mengikuti pelajaran, mereka lambat ketika diberikan perintah, hal tersebut dikonfirmasi kepada pembimbing khusus, bu Ika menuturkan:

“Anak tunagrahita di kelas satu, masih sangat memerlukan pendampingan ketika proses belajar mengajar telah berlangsung, oleh karena itu tempat duduk mereka saling berdekatan, agar ketika saya mendampingi mereka tidak harus bolak balik. Pemberian perintah harus dilakukan berulang-ulang, misalnya ketika harus menyiapkan buku, belajar menulis, dan perintah yang lainnya. Untuk perkembangan keagamaan masing-masing anak kelas satu belum begitu terlihat, namun akhlak mereka sudah menunjukkan peningkatan” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Berikut juga disampaikan oleh pembimbing khusus bu Min:

“Anak tunagrahita di kelas dua sudah lebih meningkat dibanding dengan mereka yang masih duduk di kelas satu, mereka sudah mampu menerima perintah ketika diberikan oleh guru kelas, namun pendampingan juga masih intens diberikan, sebab kedua anak tunagrahita duduk berdampingan. Bila tidak didampingi maka mereka akan berdiam diri, atau mengganggu temannya yang sedang belajar. Misalnya si “A” ketika dia sedang konsentrasi belajar, di “D” teman sebangkunya menganggunya, sehingga mereka bermain kalau tidak ribut sendiri. Hal tersebut yang membuat pendampingan secara intens masih diberikan, selain itu kelemahan si “D” masih lebih kompleks dibanding dengan si “A” sehingga si “D” memerlukan pendampingan lebih” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Dari wawancara diatas, maka diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita dengan keterbatasan mereka, diperlukan waktu yang cukup lama untuk menanamkan suatu nilai. Hal tersebut dilihat dari anak kelas satu yang masih belum mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan anak yang kelas dua yang telah diberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita dari kelas satu sudah mengalami peningkatan.

4. Alokasi Waktu

Kegiatan belajar mengajar di MI keji Ungaran berlangsung dari hari Senin sampai hari Sabtu, mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Sedangkan

pemberian bimbingan untuk masing-masing siswa berkebutuhan khusus sudah terjadwal. Bagi anak tunagrahita selain mengikuti kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, mereka juga diberikan layanan oleh guru pembimbing khusus dengan durasi waktu 60 menit yang dilakukan di ruang sumber atau ruang *therapy*. Layanan tersebut berupa layanan akademik yang berupa pemberian bimbingan, pengajaran akademik lainnya, serta layanan *therapy* yang berguna untuk melatih kemampuan motorik kasar dan motorik halus.

5. Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita

Berhasil atau tidaknya bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita tidak hanya tergantung dari macam-macam metode dan efisiennya, akan tetapi tergantung pada orang yang melaksanakan metode itu (*the man behind the gun*). Selain orang yang melaksanakan, hal itu ditentukan pula oleh peranan cara memilih dan menentukan metode yang akan dipakai. Metode yang di terapkan di MI Keji ungaran yaitu metode langsung, yakni bimbingan diberikan secara tatap muka antara guru pembimbing khusus dengan anak tunagrahita di ruang sumber atau

ruang *therapy*. Hal ini dilakukan agar anak tunagrahita mampu berkonsentrasi, dan memahami materi yang diberikan oleh pembimbing. Kegiatan bimbingan yang dilakukan di ruang sumber yaitu diajarkannya anak untuk membaca serta diceritakan tentang kisah tauladan nabi-nabi, lalu disimpulkan dengan mengambil hikmah yang dapat dipetik dari setiap cerita, agar yang baik dapat dilaksanakan dan yang buruk dapat ditinggalkan. Berikut wawancara dengan guru pembimbing khusus bu Min:

“Pemberian bimbingan kepada anak tunagrahita tidak sama dengan bimbingan yang diberikan kepada anak normal lainnya, anak tunagrahita tidak mampu berkonsentrasi dengan apa yang dihadapannya ketika suasana ramai. Maka kami perlu melakukan bimbingan di ruang sumber. Pemberian bimbingan melalui media buku cerita dilakukan dengan cara, pertama anak diberikan stimulus berupa membaca doa ketika akan belajar, lalu disuruh bertepuk tangan, lalu baru disodorkan buku yang akan diceritakan. Setelah pemberian cerita selesai, maka akan disimpulkan bahwa yang bisa dijadikan pelajaran untuk ditiru yang mana, yang tidak boleh ditiru yang mana hal ini dilakukan dengan sistem anak dipancing untuk mau memberikan pendapatnya” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Berikut adalah penuturan dari bu Ika:

“Karena anak tunagrahita memiliki waktu untuk berkonsentrasi yang tak begitu lama, yaitu antara 15-20 menit maka kami sering memberikan

selingan ditengah pemberian bimbingan, seperti anak disuruh untuk bernyanyi, bertepuk-tepuk, meronce, mewarnai dan yang lainnya. Anak tunagrahita tak bisa secara terus menerus diberikan materi, sehingga diperlukan selingan” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk anak tunagrahita dilakukan dengan metode langsung, yaitu guru pembimbing khusus memberikan materi kepada anak tunagrahita dengan cara langsung. Pemberian cerita tidak dilakukan secara terus menerus, melainkan ada selingan untuk kembali mendapatkan konsentrasi anak.

6. Materi Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita

Materi yang dikembangkan di MI Keji Ungaran melalui pendekatan anak diberikan kesempatan untuk bermain secara aktif dan kreatif ketika berada di ruang sumber. Sedangkan kaitannya dengan bimbingan agama Islam, yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan keagamaan anak serta membentuk kepribadian yang cerdas, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Wawancara dengan bu Ika selaku pembimbing khusus:

“Materi bimbingan agama Islam yang kami berikan yaitu pertama, tentang penanaman aqidah atau kepercayaan, yaitu kami mengajarkan tentang enam rukun iman yang berupa iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul serta Nabi Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qodho dan qodhar. Kedua, yaitu tentang akhlak terpuji, tentang sopan santun kepada orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Ketiga, membaca doa-doa sehari-hari seperti doa ketika akan makan, selesai makan, doa mau tidur, dan bangun tidur, doa ketika bepergian dan yang lainnya. Keempat, membaca Al-Quran yang dilakukan bersama guru tahfidz dikelas. Kelima, yaitu bimbingan wudhu dan shalat memberikan pengajaran tentang bagaimana cara berwudhu, dan rangkaian gerakan dan doa shalat. Dari rangkaian pemberian materi kami selalu memberikan *ice breaking* yaitu berupa tepuk-tepuk, bernyanyi, menggambar, dan yang lainnya. Hal tersebut kami lakukan agar anak tidak cepat bosan ketika diberikan bimbingan. Pemberian bimbingan kami lakukan di ruang sumber atau ruang *therapi*” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Penuturan dari kepala sekolah MI Keji Ungaran:

“Untuk pemberian materi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus kepada anak tunagrahita, kami tidak memberikan batasan. Setiap hari pagi anak-anak dikumpulkan di halaman sekolah untuk membaca asmaul husna bersama, untuk bersalaman bersama guru. Lalu ketika kami adakan sholat dhuha berjamaah, diajarkan tentang cara berwudhu, cara sholat dhuha dan berdoa bersama, semua itu dilakukan untuk melatih

kebiasaan mereka untuk melakukan ibadah yang nantinya semoga menjadi kebiasaan bagi mereka sampai dewasa nanti. Itu kan juga bagian dari materi dari bimbingan agama Islam, yang dikembangkan oleh MI Keji Ungaran” ”(Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Selain obyek dan subyek dari bimbingan agama Islam, hal penunjang keberhasilan dari bimbingan agama Islam adalah materi bimbingan. Unsur materi menjadi penting untuk dikaji karena materi dakwah merupakan instrumen perubahan dalam masyarakat. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur’an dan Hadits menjadi sumber nilai tertinggi, maka harus di sosialisasikan melalui aktivitas dakwah.⁴

Materi bimbingan agama Islam adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan untuk menuju kepada tercapainya tujuan dilaksanakan bimbingan. Karena bimbingan merupakan aktifitas lanjutan daripada tugas pembimbing maka materi yang akan disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam adalah semua

⁴ Faizal, “Sosiologi Dakwah (Studi Tentang Obyek Forma dan Material Sosiologi Dakwah”, dalam *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas*. Vol. 9, No. 1, 2014, hlm. 212.

ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang datangnya dari Allah SWT untuk seluruh manusia.

a) Aqidah atau Kepercayaan

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing khusus, bahwa materi aqidah merupakan materi yang paling diutamakan, mengingat pentingnya materi ini dan sebagai dasar bagi materi yang lainnya. Aqidah atau keimanan, dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa yang mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah dan segala ketentuan-Nya. Oleh karena itu pengetahuan tentang aqidah ini merupakan suatu pengetahuan yang harus kita tanamkan terlebih dahulu pada setiap individu sebelum mendapat pengetahuan yang lain. Oleh karena itu pengetahuan aqidah merupakan pengetahuan yang harus ditanamkan pada anak sejak dini.

Aqidah merupakan fundamen bagi setiap muslim, dalam arti menjadi landasan yang memberi corak serta arah bagi kehidupan seorang

muslim.⁵ Aqidah merupakan kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam ajaran “enam rukun Iman” yakni iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya serta hari akhir. Melalui materi bimbingan akidah ini, anak diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

b) Akhlak atau Sopan Santun

Penanaman akhlak atau sopan santun merupakan salah satu program bimbingan agama Islam yang dilakukan di MI Keji Ungaran. Dalam penanaman akhlak atau sopan santun guru pembimbing khusus melakukannya dengan cara memperhatikan perilaku anak, apabila anak melakukan perilaku yang kurang sopan, maka pembimbing menegurnya dan memperingatkan bahwa perilaku tersebut salah dan memberikan contoh perilaku yang sopan.

⁵ M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islamiyah*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980), hlm. 17.

Penanaman akhlak atau sopan santun kepada anak tunagrahita berbeda dengan anak yang normal, dimana anak normal hanya diberikan arahan saja tanpa ada percontohan secara kongkrit dari pembimbing. Sedangkan anak ta tunagrahita perlu adanya arahan sekaligus percontohan secara kongkrit dari guru pembimbing, seperti mengucapkan Assalamualaikum ketika hendak masuk ke rumah, bertutur kata yang sopan kepada teman-temannya, mengucapkan terimakasih ketika telah dibantu atau diberi sesuatu oleh orang lain, mengucapkan maaf apabila melakukan kesalahan. Hal-hal seperti itu merupakan hal yang mudah dicontohkan kepada anak tunagrahita.

Penanaman sopan santun dilakukan secara bertahap, yakni dilakukan secara berulang-ulang agar si anak dapat meniru dan memahami apa yang sudah diajarkan oleh pembimbing. Pengulang-ulangan tersebut dilakukan karena perkembangan intelegensi serta mentalnya lebih lambat dari umurnya dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Penanaman sopan santun ini dilakukan karena termasuk salah satu program MI Keji Ungaran untuk mendidik anak supaya tahu dan memahami setiap kegiatan yang dilakukan

sehari-hari itu ada doanya, agar mereka mengetahui tentang Sang Pencipta alam semesta Allah SWT. dan berada di jalan yang benar dan dapat bergaul dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan sekitar rumah, bertutur kata yang baik terhadap orang lain. Program ini bertujuan agar anak mengetahui sopan santun dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan, orangtua, guru dan teman.

c) Membaca Doa-doa

Doa merupakan suatu ucapan rasa bersyukur seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam hal ini anak tunagrahita diajarkan doa oleh pembimbing berupa doa sehari-hari seperti: doa akan makan, doa setelah makan, sebelum tidur, doa setelah tidur, doa untuk kedua orang tua, doa akan belajar, doa akan bepergian, doa masuk kamar mandi, doa akan belajar dan doa yang lainnya. pemberian doa-doa pendek tersebut dilakukan oleh pembimbing dengan cara pembimbing membacakan doa tersebut perkata lalu anak tunagrahita mengikutinya, dan dilakukan secara berulang-ulang hingga anak dapat melafazkan doa tersebut.

“Pemberian materi tentang doa dilakukan setiap hari selasa dan jumat, dan dipraktikkan ketika sedang melakukan aktifitas seperti akan belajar, selesai belajar. Tujuan dari bimbingan ini supaya anak tahu bagaimana mensyukuri apa yang telah Allah SWT. berikan kepada hambanya.” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

d) Bimbingan Shalat

Shalat merupakan suatu bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT. semata yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya. Diantara semua ibadah, shalat dianggap yang paling utama karena shalat merupakan tiangnya agama.

“Bimbingan shalat dilakukan setiap hari yaitu pada shalat dhuhur berjamaah, dan khusus hari rabu adalah shalat dhuha berjamaah. Ketika shalat dhuhur anak diajarkan untuk shalat secara berjamaah, dan ketika shalat dhuha berjamaah semua anak diajarkan sholat beserta setiap doa di setiap gerakan sholat dengan suara yang lantang” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017)

Untuk bimbingan secara intens kepada anak tunagrahita dilakukan di masjid, dimulai dari cara berwudhu dengan doa dan urutan yang sesuai dan dilanjutkan dengan niat dan gerakan shalat.

e) Cara Berwudhu

Berwudhu merupakan syarat sahnya untuk shalat, yang merupakan kewajiban bagi umat muslim. Karena dengan berwudhu dapat menghilangkan najis-najis kecil. Program ini bertujuan agar anak mengetahui bahwa sebelum shalat mereka harus mensucikan diri mereka terlebih dahulu dengan cara berwudhu. Rahmat (2004:23) bahwa “wudhu’ berarti baik atau bersih”. Sholat wajib dilakukan oleh orang Islam dalam sehari adalah lima kali. Oleh sebab itu, wudhu’ sangat penting dikuasai anak agar amal ibadah sholat anak sempurna. Karena kesempurnaan sholat diawali dari kesempurnaan dari berwudhu’nya.⁶

Dengan semua program yang telah dilakukan oleh pembimbing sebagai upaya bimbingan agama Islam pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran untuk mengajarkan kepada anak tunagrahita bahwa semua ini merupakan ciptaan

⁶ Yulianis, “Meningkatkan Tata Cara Berwudhu pada Anak Tunagrahita Ringan”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 256.

Allah SWT. Selain untuk mendidik anak agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

7. Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran

Anak tunagrahita yang masuk di MI Keji Ungaran merupakan anak tunagrahita yang intelegensinya kurang, bicaranya agak susah, serta berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah. Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran dilakukan di ruang sumber. Guru pembimbing khusus menerapkan indikator peningkatan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita sebagai berikut:

- a) Anak mengetahui agama yang dianutnya.
- b) Anak menirukan gerakan beribadah dengan urutan dan benar.
- c) Anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
- d) Anak membiasakan diri untuk berperilaku baik.
- e) Anak mengucapkan salam dan membalas salam.

Proses pemberian bimbingan agama Islam untuk anak tunagrahita di MI Keji Ungaran dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Terstruktur, terstruktur di sini dalam proses pemberian materi bimbingan dimulai dari materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut mampu dikuasai, maka ditingkatkan lagi materi yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi yang sebelumnya.
- b) Terpola, maksud terpola yaitu dalam kegiatan anak tunagrahita harus dibiasakan dengan pola yang teratur, hal ini dilakukan ketika di sekolah maupun ketika berada di rumah, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.
- c) Terprogram, prinsip dasar terprogram berguna untuk memberikan arahan dari tujuan yang ingin dicapai serta memudahkan dalam melakukan evaluasi.
- d) Konsisten memiliki arti “Tetap”, bila diartikan secara bebas maka konsisten mencakup tetap dalam berbagai hal, ruang, dan waktu. Konsisten bagi pembimbing berarti tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter serta kemampuan yang dimiliki.

masing-masing dari anak tunagrahita. Apabila anak berperilaku positif terhadap stimulan, maka pembimbing harus memberikan respon positif yang berupa *reward* atau penguatan seperti pujian, demikian pula ketika anak berperilaku negatif. Sedangkan maksud konsisten bagi anak adalah tetap mempertahankan serta menguasai kemampuan sesuai dengan stimulan yang muncul dalam waktu serta ruang yang berbeda.

- e) Kontinyu, kontinyu merupakan kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan serta pelaksanaannya.

Ibu Ika selaku pembimbing menyampaikan:

“Proses pemberian bimbingan agama melalui media buku cerita yang kami lakukan yaitu anak diajak ke ruang sumber, lalu anak diajak melakukan *ice breaking* berupa tepuk-tepuk, atau menyanyi, atau anak diberikan waktu untuk bermain lima menit. Setelah itu anak akan diberikan buku cerita, terkadang mereka milih sendiri, atau kami langsung yang memilhkan. Setelah itu anak disuruh berdoa terlebih dahulu, lalu dibacakan dan sesekali mengajak anak belajar membaca bersama. Setelah membaca selesai anak akan ditanya tentang siapa tokohnya, bagaimana sikap tokohnya dan beberapa pertanyaan yang mudah. Setelah itu kami memberikan kesimpulan dan memberikan pengarahan untuk meniru hal

yang baik” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Penuturan dari bu Min selaku pembimbing khusus:

“Karena anak tunagrahita memiliki intelegensi yang kurang dari anak-anak pada umumnya maka kami harus berulang-ulang dalam pemberian materi kepada mereka. Pada waktu bimbingan yang selanjutnya kami akan kembali menanyakan tentang pemberian waktu materi di waktu yang lalu, sebenarnya mengingatkan bagaimana alur ceritanya itu tidak begitu penting. Yang terpenting adalah bagaimana anak paham tentang hal baik dan buruk yang harus mereka contoh dan mereka jauhi. Selain itu, pemahaman terhadap bagaimana keagamaan yang mereka miliki. Pembelajaran sebelum mereka belajar, atau disela waktu pemberian cerita seperti berdoa, bermain selalu kami selingi dengan pembelajaran yang tujuannya yaitu memahamkan dia tentang agama Islam” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Melihat penjelasan proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita maka disimpulkan bahwa guru pembimbing khusus harus memberikan stimulus sebelum menyampaikan materi yang akan diberikan, hal itu dilakukan untuk membuat anak tertarik dan berkonsentrasi pada saat diberikan cerita. Untuk

memberikan pemahaman kepada anak dilakukan secara berulang-ulang.

8. Dampak Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran

Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus kepada anak tunagrahita kelas satu dan kelas dua sebanyak enam anak berdampak positif bagi anak tersebut. Hal tersebut dinyatakan oleh guru pembimbing khusus bu min:

“Dengan adanya bimbingan agama Islam melalui media buku cerita kepada anak tunagrahita terdapat peningkatan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu lalu mengamalkannya. Namun tidak semua anak dengan cepat mengalami peningkatan, ada yang lambat dan ada pula yang cepat. Cepat dan lambatnya berdasarkan perhitungan anak berdasarkan kebutuhan khusus bukan berdasarkan pemahaman anak yang normal”. (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Selain itu bu Ika juga menyampaikan:

“Saya melihat adanya perubahan dari sebelum diberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita sebagai upaya meningkatkan perkembangan keagamaan anak tunagrahita

dengan sesudahnya. Anak tunagrahita menjadi lebih tenang dan lebih mampu mengendalikan diri secara pribadi, memiliki perilaku yang lebih sopan santun, serta melakukan ibadah dengan benar. Meskipun masih dalam tahap belajar, namun untuk anak dengan intelegensi yang rendah sudah sangat baik perkembangan mereka”. (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita juga dirasakan oleh kepala sekolah, berikut penuturan dari pak Pri:

“Adanya bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk anak tunagrahita ini, anak tunagrahita mampu meningkatkan perkembangan keagamaan mereka, perkembangan ini berupa anak memahami akan agama yang dianutnya, lalu mengamalkan ibadah yang wudhu dan shalat, mengucapkan doa sebelum maupun sesudah melakukan sesuatu, berbuat baik kepada teman, serta berperilaku sopan santun. Saya mengamati perilaku anak dari jauh, namun melihat perkembangan keagamaan mereka yang tadinya belum tahu menjadi tahu dan diamalkan merupakan hal yang luar biasa bagi anak tunagrahita”. (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Berdasarkan wawancara di atas maka diambil kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam melalui media buku cerita yang diberikan oleh guru pembimbing khusus kepada anak tunagrahita memiliki dampak yang

positif. Untuk menguatkan penjelasan tentang peningkatan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita, berikut beberapa kasus anak tunagrahita sebelum diberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita. Seorang anak tunagrahita bernama Dimas dari kelas dua terkenal dengan perilaku usilnya dan berbicara kasar kepada temannya selain itu, dimas juga belum bisa melaksanakan shalat bahkan belum ketika diajak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, dimas memilih bermain sendiri di halaman sekolah. Berikut penuturan dari bu Ika:

“Dimas dulu waktu baru masuk sekolah kelas satu sangat urakan, diajak belajar sangat susah, diajari mengaji juga tidak bisa. Kami sempat melakukan beberapa cara untuk menarik perhatiannya agar mau belajar, sampai akhirnya kami mencoba memberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita. Awalnya Dimas hanya melihat gambarnya saja, lalu kami rayu dengan akan memberikannya reward berupa bintang di buku catatannya lalu dia mulai mau belajar untuk membacanya, walaupun dengan suara yang tidak jelas. Dimas sangat memperhatikan ketika saya membacakan cerita, dengan ritme yang segaja saya turun naiknya membuat Dimas sangat antusias. Sampai pada kenaikan kelas dua, Dimas sudah

menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik lagi". (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan yang terjadi kepada perilaku Dimas. Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita, dengan semakin banyak materi yang disampaikan kepada anak tunagrahita diharapkan mampu meningkatkan perkembangan keagamaan mereka sesuai dengan umur intelegensi mereka.

9. Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran

Evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan bimbingan telah tercapai oleh anak. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program bimbingan diperlukan adanya penilaian serta evaluasi.

Proses evaluasi yang dilakukan di MI Keji Ungaran yang digunakan dalam bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita adalah,

evaluasi yang dilakukan dengan cara seketika setelah pemberian bimbingan yaitu dengan cara menyimpulkan serta memberikan pertanyaan tentang apa yang telah disampaikan kepada anak, guru pembimbing khusus harus berulang-ulang ketika memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Apabila masih ada yang belum paham maka akan diulang dan diulang. Pemberian *reward* berupa pujian, acungan jempol, serta tanda bintang di lembar penilaian juga diberikan oleh guru pembimbing khusus. Evaluasi ini dicatat dalam lembar penilaian yang setiap harinya dibawa pulang oleh anak, sebagai panduan belajar di rumah, dan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dicapai oleh anak. Selain evaluasi harian dilakukan pula evaluasi bulanan yang memiliki tujuan untuk memberikan laporan perkembangan serta permasalahan yang ditemukan selama proses pemberian bimbingan. Aspek-aspek yang menjadi unsur penilaian antara lain yaitu perkembangan keagamaan anak, baik secara moral maupun akhlak. Untuk mengatasi hal tersebut, memotivasi serta kesabaran seorang guru sangat diperlukan, sehingga anak memiliki motivasi yang tinggi serta mampu meningkatkan kemampuannya setara dengan anak seumurannya. Selain pembimbing di sekolah, peran orang tua juga sangat penting untuk

meningkatkan kemampuan anak, kerjasama serta komunikasi yang baik harus dilakukan antara pembimbing serta orang tua agar perkembangan anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut ini penuturan dari bu Ika

“Evaluasi dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu setelah anak diberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita yaitu dengan cara memberikan kesimpulan berupa pertanyaan, ketika ada yang keliru lalu diluruskan. Untuk penilaian yaitu dengan tanda bintang di buku penilaian harian yang dibawa pulang oleh anak. Sedangkan evaluasi yang kedua yaitu dengan diadakannya pertemuan dengan semua guru pembimbing khusus untuk monitoring anak selama proses pemberian bimbingan” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Berikut penuturan dari bu Min:

“Setiap satu bulan sekali kami para guru pembimbing khusus yang dimonitori oleh kepala sekolah selalu mengadakan pertemuan khusus guna mengevaluasi perkembangan serta hambatan yang peroleh pada proses pemberian bimbingan, sedangkan evaluasi harian kami lakukan dengan cara memberikan anak pertanyaan tentang materi yang telah diberikan dan pemberian reward berupa bintang di lembar penilaian anak”.

Evaluasi yang dilakukan di MI Keji Ungaran dilakukan dua kali, yaitu setelah selesai memberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita dan satu bulan sekali yang diadakan pertemuan bersama guna

membahas bagaimana perkembangan anak berkebutuhan khusus di MI Keji Ungaran.

10. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran

a) Faktor Pendukung

Demi tercapainya tujuan dari bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran, tentunya tidak lepas dari beberapa pihak baik itu dari guru pembimbing khusus, anak tunagrahita, fasilitas serta sarana prasarana, maupun faktor pendukung yang lainnya. Berikut penuturan guru pembimbing khusus mengenai faktor pendukung yang mendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita, berikut penuturan dari pembimbing khusus dan kepala sekolah. Pembimbing khusus bu Min menyatakan :

“Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan menggunakan media buku cerita untuk anak tunagrahita dalam memperdalam ilmu keagamaannya. Guru pembimbing khusus berperan

penting dalam proses pemberian bimbingan, kami melakukan dengan profesional serta dengan penuh rasa ikhlas, sabar, dan kasih sayang. Ikhlas disini kami berupaya untuk anak tunagrahita yang mereka memiliki kelemahan dalam intelektualnya untuk berkembang potensi-potensi yang sebenarnya ada di dalam diri mereka, hanya saja kami juga harus bersabar memberikannya bimbingan dengan perlahan. Kasih sayang senantiasa kami curahkan kepada mereka, tak ada bentakan apalagi sampai menyakiti fisik mereka. Selain hal itu, tersediannya sarana dan prasarana yang memadai membuat kami termudahkan untuk memberikan bimbingan, baik itu bimbingan belajar, *therapy*, maupun bimbingan keagamaan. Selanjutnya yaitu ketika anak sangat antusias terhadap materi yang kami berikan, hal tersebut menjadi faktor yang mendukung, apalagi ketika anak sebelum diberikan materi diajak main terlebih dahulu, atau diberikan janji akan di beri hadiah maka mereka akan sangat antusias.” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Pembimbing khusus bu Ika menyatakan,

“Mereka sangat antusias ketika kami menyodorkan beberapa buku cerita, lalu memulai membaca buku cerita, mendengarkan buku cerita dan sesekali memperagakan apa yang dipelajarinya dan yang didengarkannya. Saat membacakan saya tidak monoton, ada beberapa ritme yang sengaja dibuat agar kesan dan pesan yang ada pada buku cerita tersampaikan. Anak tunagrahita itu lebih suka hal-hal berupa gambar sehingga ada yang suka gambar bebek, kuda dan lain lain, memang para pengajar meskipun mereka tidak berasal dari pendidikan luar biasa mereka juga memiliki

kompeten untuk melakukan bimbingan dan pendampingan terhadap siswa yang berkebutuhan khusus di MI ini. Untuk fasilitas sudah cukup mendukung sekali, kita memiliki ruang sumber dan anak-anak tunagrahita sangat senang terhadap ruang tersebut, dan dari pihak Madrasah tentunya sangat mendukung karena sudah menyediakan fasilitas, terlebih untuk siswa yang berkebutuhan khusus seperti buku bergambar” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Kepala Sekolah Pak Pri menyatakan,

“Pada saat mendaftarkan anak berkebutuhan khusus di MI Keji Ungaran, memang awalnya harus diadakan test, namun kami menyadari anak-anak tunagrahita yang terdiri dari 6 orang ini sangat unggul dalam bidang pendengaran dan penglihatan dibandingkan dengan tulisan. Kemudian dari bagaimana anak tunagrahita memperlihatkan cara interaktif, para pengajar sekarang sudah mulai saya pahami cara mengajarnya jadi anak tunagrahita lebih antusias ketika terdapat beberapa media seperti buku dalam pelajarannya, sehingga lebih paham, dan dapat menjawab pertanyaan” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Berdasarkan keterangan beberapa informan di atas, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan media buku bagi anak Tunagrahita agama Islam untuk melatih kemampuan beragama Islam diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dukungan Penuh dari Kepala Sekolah

Dukungan dari kepala sekolah terhadap berbagai program dan upaya yang dikembangkan oleh pembimbing khusus sebagai bentuk kreativitas untuk memberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita, hal ini disampaikan oleh pembimbing khusus bu Min:

“Kepala sekolah senantiasa memberikan kami dukungan, seperti semangat, motivasi ketika pertemuan evaluasi kami lakukan. Kepala sekolah juga tidak membatasi kami dalam memberikan materi, menggunakan metode yang kami berikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita, hal itu asalkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak”. (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Pembimbing khusus bu Ika juga menyampaikan:

“Pak Pri selalu hadir ketika kami para pembimbing khusus melakukan evaluasi bulanan, memberikan masukan apabila ada kekeliruan dan menampung argumen yang kami berikan. Dalam kegiatan bimbingan agama Islam, apabila ada pembimbing khusus yang berhalangan hadir dan beliau memiliki waktu senggang maka beliau yang akan memberikan bimbingan kepada anak-anak. Hal ini mendukung dan memberikan kami semangat untuk terus memberikan bimbingan kepada anak-anak

berkebutuhan khusus. (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Dukungan dari pemimpin insitusi pendidikan kepada tenaga pendidik sangat diperlukan guna menunjang proses kemajuan pendidikan yang berada di sekolah tersebut, maka kerjasama antara tenaga pendidik dan kepala sekolah sangat diperlukan untuk proses peningkatan mutu pendidikan.

2) Sarana dan prasarana yang memadahi

Sebagai upaya mendukung proses bimbingan maka sarana dan prasarana di MI Keji Ungaran sudah lengkap, hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah pak Pri,

“Kami selalu mengupayakan mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Keji ini, melalui beberapa program pemerintah serta upaya bersama pembimbing khusus dan yayasan. Adanya ruang sumber yang memang harus dimiliki untuk melakukan layanan bimbingan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, berbagai media yang dapat digunakan oleh pembimbing, berbagai alat *therapy* untuk anak berkebutuhan khusus, dan lengkapnya area bermain untuk anak-anak. ” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Bu Ika juga menyampaikan:

“Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Keji Ungaran sudah cukup lengkap, adanya ruang kantor baik untuk guru dan kepala sekolah, adanya ruang kelas, ruang komputer, ruang UKS (unit kesehatan siswa), kamar mandi,

ruang *therapy*, sekolah kami juga sangat dengan masjid sehingga untuk shalat kami selalu mengagendakan untuk selalu berjamaah. Taman bermain untuk anak-anak juga ada di halaman. Lengkapnya sarana dan prasarana di MI Keji Ungaran memudahkan guru kelas maupun pembimbing untuk proses kegiatan belajar mengajar” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Penunjang lain dalam proses pendidikan adalah kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. MI Keji Ungaran memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, hal tersebut tak lepas dari dukungan pemerintah serta giatnya pihak sekolah untuk memajukan fasilitas yang dimiliki sebagai proses pendukung pendidikan yang ada.

3) Jadwal bimbingan yang konsisten

Pihak sekolah berkeinginan untuk memaksimalkan waktu anak berkebutuhan khusus ketika berada di lingkungan sekolah. Maka disusun jadwal layanan bimbingan bagi anak tunagrahita, masing-masing anak memperoleh dua kali layanan bimbingan diluar ruang kelas mereka. Berikut pernyataan dari pembimbing khusus bu Ika:

“Kami memiliki jadwal yang secara konsisten dilaksanakan, yaitu pemberian

layanan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita. Layanan bimbingan agama Islam yang diberikan disesuaikan dengan jadwal terapi anak ketika berada di ruang sumber” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Kepala Sekolah pak Pri Juga menyatakan:

“Jadwal yang konsisten memang kami buat sedemikian, hal ini bertujuan agar anak juga turut mengingat pada hari apa mereka akan melakukan bimbingan dan ada kontinyu di setiap bimbingan yang diberikan sehingga baik secara materi yang diberikan selalu berkesinambungan. Pembentukan jadwal juga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus, sehingga layanan yang diberikan berupa layanan bimbingan, layanan terapi disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Memiliki jadwal yang konsisten, merupakan kewajiban untuk mendisiplinkan siswa maupun guru dalam memberikan pengajaran. Baik kepada anak berkebutuhan khusus maupun kepada anak yang normal, jadwal ditetapkan agar ada manajemen yang baik dalam sekolah.

4) Aktifnya orang tua dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita

Selain dari pihak sekolah yang berperan aktif untuk mengembangkan bakat, pengetahuan, keagamaan dan kelemahan yang dimiliki anak tunagrahita, pihak keluargalah yang sebenarnya sangat berpengaruh. Kehidupan anak lebih banyak dihabiskan ketika dirumah. Berikut penuturan Kepala Sekolah pak Pri:

“Pihak sekolah kerap mengadakan kegiatan parenting untuk orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam setahun, kami membuka forum kepada orang tua untuk saling tukar pendapat, untuk menambah wawasan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita dengan mendatangkan spesialis anak berkebutuhan khusus, pemilik tempat terapi yang ada dikota-kota besar, serta ahli psikologis anak. Kami mengundang orang tua orang tua anak berkebutuhan khusus untuk aktif dalam memberikan perhatian kepada anak terutama ketika berada di rumah, untuk aktif bertanya mengenai perkembangan anak di sekolah. Kami selalu berusaha membangkitkan perhatian orang tua agar meluangkan banyak waktu untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga ada komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah, pihak sekolah dengan orang tua, dan orang tua dengan anak” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Pembimbing khusus bu Ika juga menyatakan:

“Ada orang tua yang secara aktif memberikan informasi kepada kami tentang perkembangan anak selama berada di rumah, hambatan yang mereka rasakan, serta bagaimana perkembangan anak ketika di sekolah. Namun ada juga yang tidak begitu memperhatikan anaknya, bahkan tidak menanyakan tentang perkembangan anak di sekolah. Namun kami pembimbing selalu memberikan kabar melalui pesan singkat (SMS) ketika ada hal penting untuk diberitahukan kepada orang tua untuk datang ke sekolah. Dalam evaluasi pemberian bimbingan anak, kami juga melakukan evaluasi harian serta memberikan anak tugas untuk dikerjakan di rumah. Hal ini merupakan upaya kami agar ketika anak berada di rumah tetap belajar dengan pendampingan orang tua, dan orang tua mengetahui perkembangan anak” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Orang tua merupakan ujung tombak dari perkembangan anak, oleh hal itu dukungan dari orang tua dan keluarga untuk perkembangan anak sangat dibutuhkan. Ada beberapa orang tua yang hanya menyerahkan perkembangan anak kepada pihak sekolah karena mereka sibuk, dan ada juga orang tua yang secara aktif terlibat dalam proses pendidikan anak. Sehingga ketika di sekolah anak belajar kepada guru, ketika di rumah orang tua juga ikut berperan aktif maka terjadi komunikasi yang

baik. Hal ini akan berakibat baik untuk perkembangan anak.

b) Faktor Penghambat

Adanya faktor pendukung pasti dibarengi dengan faktor yang menghambat terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita. Faktor penghambat ini datang dari berbagai pihak, baik dari anak tunagrahita sendiri, pembimbing khusus, dan orang tua anak tunagrahita tersebut, berikut penuturan dari beberapa sumber mengenai faktor penghambat dari pemberian bimbingan. Pembimbing khusus bu Min menyatakan,

“Kelemahan dari keenam anak tunagrahita itu berbeda-beda, kendalanya ada di anak itu sendiri, karena beberapa anak tunagrahita belajar sesuai dengan kondisi atau *mood* mereka, ketika mereka tidak mau belajar cenderung nangis dan tidak mau menerima bimbingan. Misalnya Si A dia rajin untuk belajar namun ketika si D keluar kelas maka si A ikut keluar kelas, atau ketika si D sedang diajarkan menulis atau membaca si A mengganggu si D sehingga mereka bertengkar. Hal semacam ini mengganggu proses pemberian bimbingan bagi kami. Dari perkembangan antara si A dan si D lebih pesat perkembangan si A sebab campur tangan

keluarga si A lebih baik ketika si A sedang dirumah.” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Pembimbing khusus Bu Ika menyatakan,

“Yang menjadi hambatan bagi kami untuk siswa kelas satu yaitu ketika mereka diberikan pemahaman berkali-kali namun tidak paham-paham, jadi kami harus selalu mengulang disetiap pertemuan. Kami sering berdiskusi dengan walimurid agar mereka membantu proses pengajaran di rumah dengan cara memberikan anak waktu yang lebih untuk menceritakan atau menanyai tentang pelajaran apa yang di dapatkan, namun tidak semua walimurid merespon apa yang saya sarankan kepada mereka. “ (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa hambatan yang dialami pada saat pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita.

1) Profesionalisme pembimbing khusus

Perekrutan guru pembimbing khusus di MI Keji Ungaran yaitu guru yang bukan berasal dari guru pendidikan luar biasa, melainkan guru reguler atau guru mata pelajaran umum yang telah diberikan bekal pelatihan-pelatihan tentang anak

berkebutuhan khusus. Pelatihan-pelatihan sampai saat ini masih rutin dilaksanakan, sebulan sekali atau sebulan dua kali. Namun hal ini menjadi salah satu penyebab terhambatnya pelaksanaan tugas oleh guru pembimbing khusus dalam memberikan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Kelemahan guru pembimbing khusus diakui sendiri oleh mereka bahwa mereka harus terus belajar dan mengembangkan metode dan *skill* guna memberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita secara baik. Sebab menjadi guru pembimbing khusus memerlukan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama yaitu, kemampuan umum (*general ability*) merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk

mendidik peserta didik berkebutuhan khusus dan kemampuan khusus (*specific ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu (spesial). Oleh karena itu seorang guru pembimbing khusus tidak hanya memerlukan empat kompetensi utama seorang guru, tetapi juga harus memiliki kompetensi khusus yang digunakan untuk menangani anak berkebutuhan khusus.⁷

2) Anak Tunagrahita

Faktor penghambat proses bimbingan agama Islam yaitu setiap anak tunagrahita memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal itu seperti kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan budaya, keadaan ekonomi, serta tingkat kecerdasan dan metode pembelajarannya. Seperti halnya semakin tinggi kemajemukan masyarakat maka akan semakin berbeda hal yang muncul. Hal ini yang menjadi faktor penghambat bagi pembimbing sehingga

⁷ *Ibid.*

memunculkan tenaga dan pemikiran yang ekstra bagi pembimbing dalam menanganinya. Kurangnya motivasi anak juga menjadi hambatan bagi pembimbing, beberapa anak kurang mampu memahami serta kurang tanggap ketika diberikan materi, sehingga tidak mengalami perkembangan yang maksimal. Hal ini disampaikan oleh pembimbing khusus bu Ika:

“Anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki intelegensi kecerdasan IQ dibawah 70, bukan hanya intelegensi yang menjadi problem, anak tunagrahita memiliki kelemahan untuk menyelesaikan tugas belajar dan kecakapan mengurus dirinya sendiri, selain itu anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penyesuaian diri (prilaku adaptif). Kompleksnya kelemahan yang dimiliki oleh anak tunagrahita membuat kami harus bekerja ekstra keras dengan melihat potensi apa yang mereka miliki, bagaimana metode belajar yang mereka sukai, apa saja hal-hal yang membuat moodnya menjadi buruk, semua kami lakukan identifikasi agar kami mampu memaksimalkan diri mereka dengan kekurangan yang mereka miliki.” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2017).

3) Kurangnya kerjasama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB)

MI Keji Ungaran sebagai salah satu MI inklusif yang berada di Semarang, seharusnya mengadakan kerjasama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Semarang atau di luar kota. Hubungan yang dimaksud disini bukan hubungan sebatas mengenal saja melainkan hubungan kerjasama yang bertujuan untuk saling bertukar informasi mengenai penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita yang nantinya akan menjadi evaluasi bagi MI Keji Ungaran. Sebagai contoh diadakan studi banding, forum pelatihan guru pembimbing khusus bersama.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA BUKU CERITA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI MI KEJI UNGARAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan mahluk-mahluk yang lainnya, diantara melengkapi tubuh manusia dengan dua pasang mata untuk melihat, dua pasang telinga untuk mendengar, mulut untuk berbicara, dan sebuah akal untuk berfikir. Namun ada beberapa orang yang Allah SWT. ciptakan ia memiliki mata namun tidak dapat melihat, bertelinga namun tidak dapat mendengar begitu pula dengan akal fikiran, mereka memiliki kekuranganmampuan dalam berfikir karena rendahnya tingkat kecerdasan yang mereka miliki.

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu cara untuk memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan secara lahiriyah maupun bathiniyah yang bersangkutan antara hidup yang sekarang dan dimasa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang agama Islam, bantuan ini

bertujuan agar seseorang mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, maka melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Proses pemberian bimbingan agama Islam tidak dapat lepas dari unsur-unsur bimbingan. Salah satu unsur dalam bimbingan agama Islam adalah pembimbing. Pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian untuk memberikan bimbingan terhadap seseorang atau orang-orang yang bermasalah terhadap pribadi dan lingkungan untuk mengambil sikap yang terbaik. Dalam pemberian bimbingan agama Islam untuk anak tunagrahita, maka dibutuhkan seorang pembimbing yang memahami serta memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang agama Islam dan tentang anak berkebutuhan khusus serta psikologi anak.

MI Keji Ungaran merupakan penyelenggara pendidikan inklusif, maka perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Syarat guru pembimbing khusus ialah yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar

biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.¹ Perekrutan guru pembimbing khusus di MI Keji Ungaran yaitu melalui kualifikasi PLB dan guru reguler yang setelah itu mereka memperoleh pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus, yang menyangkut mengenai *therapy* motorik kasar, *therapy* motorik halus, *therapy* belajar, dan *play therapy* atau terapi belajar. (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Guru pembimbing khusus yang berada di MI Keji Ungaran merupakan seorang yang memiliki kemampuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti kegiatan belajar di ruang kelas, serta layanan tambahan di ruang sumber. Tugas seorang guru pembimbing khusus yaitu untuk membantu guru kelas mendampingi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, selain memberikan pendampingan di kelas, guru pembimbing khusus juga melakukan bimbingan belajar serta *therapy* di ruang sumber atau ruang *therapy*. (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Pemberian bimbingan agama Islam, seorang pembimbing harus memiliki kemampuan untuk membimbing serta mengarahkan anak tunagrahita agar mampu meningkatkan perkembangan keagamaannya. Bimbingan agama Islam melalui

¹ Dieni Laylatul Zakia, 2015. “Guru Pembimbing Khusus (GBK) : Pilar Pendidikan Inklusi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan”. Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi. Surakarta 2015, hlm. 112

media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita, dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Seorang pembimbing harus mampu membaca situasi dan kondisi anak tunagrahita serta menguasai materi yang ada di dalam buku cerita dan mampu menyampaikan kepada anak tunagrahita sehingga anak mampu memahami maksud dari nilai-nilai yang ingin diberikan oleh pembimbing. Hal ini dikarenakan perkembangan keagamaan pada anak sangat penting. Hal ini selaras dengan pendapatnya Aunur Rahim Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam. menurut Faqih, bahwa seseorang pembimbing harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syari'at Islam, serta mempunyai keahlian dibidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan. Hal ini mengharuskan bahwa pembimbing harus beragama Islam dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama Islam. Seorang pembimbing harus bertawakal, memiliki kesabaran, tidak emosional, memiliki retorika yang baik serta dapat membedakan tingkahlaku hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.²

Pembimbing di MI Keji terkadang menghadapi masalah yang sulit saat memberikan bimbingan pada anak tunagrahita, hal ini disampaikan oleh bu Ika: Saya membimbing empat

² Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), hlm.142.

orang anak tunagrahita di kelas satu, dari empat anak ini yang memiliki semangat untuk belajar hanya dua orang, dan yang dua orang harus saya berikan semangat dan motivasi lebih dibanding dua anak yang semangat belajar ini. Belum ketika mereka sama sekali tak ada respon ketika ditanyai tentang apa yang sudah saya jelaskan. Hal tersebut kadang membuat saya putus asa untuk membuat mereka paham akan apa yang saya sampaikan. Namun setelah beberapa kali pertemuan saya mulai memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pada anak tersebut, sehingga semangat untuk memberikan bimbingan kepada mereka lebih tinggi lagi. Saya juga tak segan untuk berdiskusi dengan orang tua dari anak tersebut, saya meminta agar orang tua di rumah juga turut aktif dalam memberikan pengajaran kepada anak” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017). Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah pak Pri: Terkadang pembimbing merasa kalau dirinya tidak mampu menjadi guru pembimbing khusus untuk anak tunagrahita, oleh karena itu harus sering diberikan motivasi, maka kami mengadakan evaluasi bersama yang berguna untuk menampung keluh kesah serta masalah yang dihadapi oleh guru pembimbing khusus ini. Hal ini kami lakukan agar tujuan dari bimbingan agama Islam ini dapat tercapai” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan pendapat Elfi Mu’awanah, bahwa menjadi pembimbing agama harus tawakal,

sabar dan tidak emosional dalam menghadapi si terbimbing. Pembimbing harus mampu mengendalikan emosinya, masalah pribadi tidak boleh dicampur adukkan dengan permasalahan yang ada di sekolah, karena akan berdampak pada proses bimbingan. Pembimbing harus menyadari bahwa mereka sedang menghadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, yang secara sikap, perilaku, intelegensi berbeda dengan anak pada umumnya. Anak tunagrahita tak mampu secara mandiri belajar sendiri, maka diperlukan pembimbing khusus untuk membantunya mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Karena pada dasarnya setiap anak tunagrahita memiliki kebutuhan pendidikan yang secara individual. Pembimbing memberikan motivasi dan bersikap tanggap dalam memberikan bantuan, serta menggunakan waktu secara efisien. pembimbing menggunakan waktu secara efisien terlihat ketika pembelajaran dimulai, lalu adanya jam untuk *therapy* anak, anak akan segera diajak ke ruang sumber dan diberikan bimbingan. Bimbingan tak langsung diberikan, melainkan melakukan *ice breaking* terlebih dahulu berupa tepuk-tepuk, bernyanyi, atau bermain. Guru menunjukkan kedekatan dengan anak tunagrahita dan memberikan motivasi ketika anak tunagrahita mendapat nilai rendah. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita tetap semangat mengikuti pembelajaran dan tidak minder dengan teman-temannya. Interaksi positif yang terjadi

antara guru dan siswa mendorong para siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Hal tersebut disampaikan oleh guru pembimbing bu Min: Pemberian bimbingan melalui media buku cerita diberikan oleh kami guru pembimbing khusus, kami masih terus belajar untuk memberikan kontribusi yang baik sebagai guru pembimbing khusus anak tunagrahita di MI ini” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017). Hal tersebut juga disampaikan oleh kepala sekolah pak Pri: Meskipun mereka bukan berasal dari pendidikan luar biasa, namun semangat mereka luar biasa untuk terus belajar dan mengikuti pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus, hal tersebut tentunya untuk menunjang pengajaran mereka” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Meskipun perekrutan guru pembimbing khusus bukan dari pendidikan luar biasa, namun pelatihan-pelatihan tentang pendidikan khusus dilakukan secara rutin. Pihak sekolah mengikut sertakan guru pembimbing khusus mereka untuk melakukan pelatihan berupa *therapy* belajar, motorik halus dan motorik kasar, dan *therapy* bermain. Hal ini merupakan upaya MI Keji ungaran untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik, yang berguna untuk memberikan pendidikan yang maksimal

untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tenaga guru pembimbing khusus di MI Keji Ungaran ada empat orang, kelas satu diampu oleh bu Ika, kelas dua diampu oleh bu Min, kelas tiga diampu oleh bu Basyiroh, kelas empat diampu oleh pak Ma'ruf. Sedangkan untuk kelas lima dan kelas enam dilakukan pendampingan secara bergilir. Pemberian bimbingan agama Islam di MI Keji Ungaran melibatkan semua tenaga pendidik, baik guru kelas, guru tahfidz, maupun kepala sekolah. Namun pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku pintar mutlak dilakukan oleh guru pembimbing khusus.

Efektivitas bimbingan terletak pada kompetensi (kepribadian sosial, paedagogik, dan professional) seorang konselor sebagai orang yang memberikan bantuan meliputi kombinasi antara pengetahuan akademik, kualitas pribadi serta ketrampilan membantu.³ Demikian pula dalam pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita, apabila pembimbing tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana bimbingan agama Islam, tidak mampu mengendalikan serta menjaga kedekatan dengan anak tunagrahita dan tidak mampu memberikan ketrampilan yang

³ Trialita Widianingrum, *Analisis Kinerja Profesionalisme Konselor di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013*.

berbeda dalam setiap penyampaian materi, maka akan terjadi tidak sampainya pesan yang akan diberikan dari pembimbing kepada anak tunagrahita sehingga tujuan dari pemberian bimbingan tidak akan tercapai.

MI Keji Ungaran memiliki kriteria pembimbing khusus agar proses pemberian bimbingan kepada anak tunagrahita dapat berjalan sesuai tujuan, adapun kriterianya sebagai berikut:

a) Kompetensi Akademik

Perekrutan pembimbing khusus di MI Keji Ungaran minimal jenjang strata satu (S1). Meskipun bukan lulusan dari pendidikan luar biasa, namun pembimbing di MI Keji merupakan lulusan perguruan tinggi berbasis Islam, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk memberikan bimbingan agama Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk menunjang profesional pembimbing khusus, MI Keji Ungaran mengirimkan pembimbing khusus untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus serta mengembangkan pengetahuan, serta skill dari pembimbing itu sendiri.

b) Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi disini yaitu guru pembimbing harus mampu menjadi teladan yang baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga mampu menjadi contoh untuk anak didiknya terutama anak berkebutuhan khusus. Baik dalam segi perkataan, dalam segi berpenampilan, dan pergaulan, sebab pepatah mengatakan bahwa guru adalah ungkapan dari digugu (dipercaya) dan ditiru. Kompetensi pribadi ini wajib dimiliki oleh pembimbing khusus.

c) Jaringan Sosial

Kompetensi jaringan sosial, yaitu bagaimana pembimbing mampu bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus. Sebab anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita tidak kepada sembarang orang dia akan menjalin kedekatan. Namun disini pembimbing dituntut agar mampu menjalin kedekatan yang baik kepada anak, kedekatan ini dapat didukung dengan kesabaran, kreativitas dalam penyampaian materi, dalam memberikan perhatian kepada anak-anak tunagrahita, sehingga anak mampu percaya dan dekat dengan pembimbing. Kenyamanan dan rasa saling percaya merupakan kunci hubungan yang baik antara anak tunagrahita dan pembimbing khusus.

Hal tersebut menyatakan bahwa diperlukannya guru pembimbing yang kompeten terhadap apa yang diampu olehnya, termasuk guru pembimbing yang memberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita dapat berjalan dengan baik. Kinerja profesionalisme pembimbing yang ada di MI Keji Ungaran masih kurang baik, hal ini karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan pembimbing yang memang dari pendidikan luar biasa. Namun hal ini dapat diminimalisir dengan adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan untuk pembimbing.

Yang menjadi objek penelitian bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan adalah anak tunagrahita yang memiliki masalah pada intelektual atau kecerdasannya, sehingga mengganggu proses perkembangan kecerdasan serta tingkahlaku yang tidak sesuai dengan umurnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MI Keji Ungaran ditemukan enam anak tunagrahita, empat anak berasal dari kelas satu, dan dua anak berasal dari kelas dua. Hal tersebut dikonfirmasi kepada bu Ika selaku guru pembimbing khusus kelas satu, sebelum anak masuk ke MI Keji Ungaran, anak tersebut sudah melakukan test IQ. Sehingga memang sudah diketahui kalau anak

tersebut merupakan anak tunagrahita mampu didik, dikelas satu ada empat anak tunagrahita yaitu Azra, Millah, Najma, dan Danis. Sedangkan yang sekarang duduk dikelas dua bernama Atika dan Dimas. Perkembangan keagamaan untuk kelas satu masih dipantau, karena mereka baru masuk di kelas satu. Sedangkkn perkembangan untuk kelas dua sudah mulai terlihat meningkat” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017). Bu Min juga menyampaikan, perilaku anak tunagrahita selama di kelas bisa dihendel, namun diperlukan kesabar, sebab bila diajari sesuatu anak tunagrahita cepat lupa. Daya tangkap mereka terhadap apa yang disampaikan sangat sedikit. Sehingga remedial selalu kami berikan untuk terus memantau perkembangan mereka. Masing-masing dari mereka memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Si Atika, dia memiliki kelebihan dalam hal menghafal bahkan hampir semua jusa dia hafal, dalam membaca juga dia bisa namun sangat lemah dalam hal menghitung, hampir setiap hari kami memberi PR untuknya dan selalu dikerjakan. Namun berbeda dengan Dimas, dia lemah dalam hafalan, dia juga kurang jelas dalam berbicara, berhitung, dan menulis, namun ketika dia diberikan cerita dia sangat antusias” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Karakteristik anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dan lainnya.⁴ Selain itu anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata.

Ditegaskan lagi bahwa anak tunagrahita disamping kecerdasannya yang jauh dibawah rata-rata anak tunagrahita juga mengalami ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita memiliki berbagai macam masalah yang dialami salah satunya adalah masalah sosial emosi dimana anak sulit untuk berpikir abstrak, memiliki kepribadian yang labil, mudah tersinggung, mudah marah dan sering mengganggu orang lain.

⁴ Noviata Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Bisa", dalam *E-Journal Graduate Unpar*. Vol. 1, No. 2. 2014, hlm. 81.

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang berada di lapangan. Bahwa anak tunagrahita kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Anak sering menimbulkan permasalahan seperti pertikaian atau konflik. Di MI Keji Ungaran yang menjadi perhatian khusus adalah si Atika dan Dimas, mereka merupakan siswa kelas dua yang sudah bisa dilihat bagaimana perkembangan mereka dari kelas satu ke kelas dua. Awalnya si Atika ketika masuk sekolah selalu ingin pulang, berkelahi dengan temannya, suka merebut makanan atau jajan milik temannya. Ketika akan kencing, Atika tidak bilang bahwa dia ingin kencing sehingga kencing dicelana, kerudungnya sering dilepas, terkadang bajunya juga dilepas dan ditaruh di sembarang tempat. Sedangkan Dimas, ia sering berbicara kasar, awal masuk sekolah dalam seminggu berangkat hanya tiga sampai empat kali, sering usil dengan temannya. (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Banyaknya permasalahan yang dimiliki oleh anak tunagrahita maka dibutuhkan penanganan yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak tunagrahita yang berguna untuk kemandirian hidup mereka. Salah satu cara agar mereka dapat berkembang secara maksimal yaitu dengan diberikannya bimbingan, bimbingan ini merupakan bimbingan yang kompleks antara bimbingan belajar yang akan mengembangkan intelektualnya, dan

bimbingan keagamaan yang akan mengembangkan sikap spiritualnya. Pada aspek spiritual melalui bimbingan agama Islam yang ingin ditanamkan dan ingin dikembangkan adalah mengenai perkembangan keagamaan anak. Penanaman nilai-nilai agama sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵ Bahkan menurut penelitian, agama termasuk terapi juga bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membantu mereka berlatih mandiri dan tanggung jawab. Tidak hanya mandiri atau tanggung jawab saja, namun juga mengajarkan kepada anak kedisiplinan dan kesabaran sehingga mereka bisa menjadi makhluk sosial yang peduli terhadap sesama dan tentunya ruang yang tepat untuk meningkatkan spiritualitas anak-anak dalam mengenal dan menghayati ke Maha-Kasih dan Penyayang-Nya Tuhan semesta alam.⁶

⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Depdiknas, 2008), hlm. 1004.

⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 150.

Pertama yang harus dilakukan ketika akan memberikan bimbingan adalah mengenali bagaimana karakter anak, dan pola belajarnya. Hal ini dilakukan agar mengerti bagaimana kelemahan dan kelebihan anak, untuk mengenali bagaimana karakter anak dapat dimulai dari melihat bagaimana fisik serta emosionalnya, catatan dokumen yang berguna untuk mengetahui bimbingan serta metode apa yang cocok untuk diberikan kepada anak tunagrahita. Tugas guru pembimbing khusus diantaranya menyelenggarakan administrasi khusus, asesmen, menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa berlainan, menyelenggarakan kurikulum plus, mengajar kompensatif, pembinaan komunikasi siswa berkelainan, pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran, dan konseling keluarga.⁷

Metode bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita yang diterapkan oleh MI Keji Ungaran yaitu metode secara langsung. Metode bimbingan agama Islam secara langsung, dilakukan secara individual pada anak tunagrahita dan memiliki

⁷ Fannisa Aulia Rahmani, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta", dalam *Dalam Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol. 4, No. 12, 2016, hlm. 1253.

tingkat efektifitas yang paling tinggi dibanding dengan cara yang lain. Karena dengan cara ini pembimbing dapat menyampaikan secara langsung materi yang akan disampaikan anak tunagrahita. Dengan cara ini guru pembimbing khusus dituntut untuk memahami terlebih dahulu kondisi anak tunagrahita secara lebih detail, di samping mengetahui bagaimana karakter anak tunagrahita secara umum, juga harus memahami bagaimana karakter pribadi masing-masing dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing anak tunagrahita.

Metode secara langsung juga mempunyai efek yang sangat baik pada anak tunagrahita, sebab anak tunagrahita yang memiliki tingkat konsentrasi yang terbatas waktu serta kurangnya mereka terhadap intelektual tentu metode langsung ini memiliki peranan yang paling penting. Kedekatan antara pembimbing dan anak tunagrahita menjadi tolak ukur yang paling utama, sebab anak tunagrahita belum bisa secara mandiri belajar sendiri, maka disangat diperlukan guru pembimbing khusus yang secara khusus mendampingi anak tunagrahita untuk belajar.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran dan membimbing siswa di sekolah baik secara klasikal maupun secara individual.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan kemampuan yang tertinggal dengan anak reguler memberikan tugas tambahan bagi guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran. Tugas tambahan tersebut yaitu guru hendaknya melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus.⁸

Sebagai usaha untuk mendorong agar proses bimbingan mencapai tujuan yang baik. Dibutuhkan media pendukung yang sifatnya merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan anak. Media merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Untuk memenuhi media pendukung proses bimbingan di MI Keji Ungaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia. Media buku cerita ini terletak di perpustakaan sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan anak didik. Selain digunakan di sekolah, buku cerita ini juga boleh dibawa pulang untuk belajar di rumah.

Mengacu pada kerangka teori bahwa bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk

⁸ Titin Indrawati, "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14 Tahun ke-5*:8. 2016, hlm. 4.

meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran menggunakan lima prinsip lima pilar: pertama, prinsip bimbingan yang terstruktur dengan baik selama pelaksanaan bimbingan. Kedua, prinsip terpola yaitu meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita. Ketiga, prinsip terprogram. Prinsip ini dimaksudkan agar proses bimbingan dapat berjalan sesuai bimbingan agama Islam yang mampu memberikan hasil yang optimal. Keempat, prinsip konsisten dimana seorang pembimbing harus konsisten dalam memberikan bimbingan pada anak tunagrahita sesuai karakter dan kemampuan anak. Kelima, prinsip kontinyu yaitu proses bimbingan yang mampu dilakukan oleh seorang pembimbing secara terus menerus meskipun anak telah berada di rumah, sehingga anak merasa dalam bimbingan setiap saat.

Perlu dijelaskan bahwa proses bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran reguler, dimana anak tunagrahita ditempatkan dalam ruang sumber/ruang *therapy* yang secara khusus dilakukan sesuai dengan jadwal *therapy* masing-masing anak tunagrahita. Dalam proses bimbingan, pembimbing berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan dengan

mengkondisikan setiap anak untuk berperan aktif. Masing-masing anak memperoleh dukungan dari pembimbing sehingga dalam proses bimbingan anak terlihat antusias, bisa berkonsentrasi, mempunyai rasa ingin tahu, merasa nyaman dan mampu berkomunikasi dengan pembimbing maupun temannya sehingga dapat menciptakan suasana sosial yang baik.

Hal tersebut tidak selalu terjadi kepada setiap anak tunagrahita yang mengikuti proses bimbingan, hal itu karena masing-masing dari anak tunagrahita memiliki keunikan serta kemampuan yang berbeda-beda. Untuk mengatasi hal tersebut yang dilakukan oleh pembimbing adalah terus berusaha dengan memberikan motivasi kepada anak agar dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu pembimbing juga melibatkan orang tua anak untuk bekerjasama dalam proses bimbingan. Hal ini membuat anak-anak tidak hanya mendapatkan dukungan dan bimbingan dari pembimbing saja, melainkan dukungan dan bimbingan dari orang tua ketika anak berada di rumah sehingga proses bimbingan agama Islam untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita dapat berjalan dengan baik.

MI Keji Ungaran melakukan proses evaluasi yang dilakukan setelah proses bimbingan selesai dan setiap

satu bulan sekali. Aspek-aspek yang menjadi penilaian yaitu meliputi perkembangan moral dan agama anak, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan akhlak anak, perkembangan keagamaan anak tunagrahita. Penilaian ini bersifat individual, yaitu berdasarkan kemampuan dan perkembangan anak. Berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai serta menggunakan prosedur yang sesuai.

Proses evaluasi dalam bimbingan agama Islam mempunyai fungsi, baik bagi pembimbing maupun anak tunagrahita. Bagi pembimbing adalah untuk mengetahui kemajuan dari perkembangan anak, mengetahui kelemahan-kelemahan cara bimbingan, memperbaiki proses bimbingan agama Islam melalui media buku cerita. Sedangkan fungsi dari evaluasi itu sendiri bagi anak tunagrahita adalah untuk mengetahui kemampuan dari hasil bimbingan untuk memperbaiki hasil bimbingan dan untuk menumbuhkan motivasi pada anak tunagrahita.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita tentu sangat berbeda dengan bimbingan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus yang lain, dan kepada anak normal. Dalam hal ini pembimbing khusus di MI Keji Ungaran memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan

perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita melalui media buku cerita, yaitu:

1. Pertama pembimbing membawa anak tunagrahita ke ruang sumber, lalu anak dipegang tangannya dengan lembut lalu diajak untuk duduk. Selesai duduk anak akan diberikan sugesti yang positif, “Atika jadi anak yang baik ya.. jadi anak yang pintar, jadi anak yang tenang, jadi anak yang nurut ya.. Atika rajin belajar yah, rajin sholat, berbakti kepada orang tua. Atika jadi anak yang sholehah ya, rajin mengaji tambah pinter” sugesti ini dibarengi dengan *therapy totok*. Terapi totok ini dimulai dari menotok bagian jidat tengah, lalu menotok samping pelipis kanan dan kiri, lalu menotok di bagian kumis, lalu menotok dijanggut. Setelah itu menotok bagian dada kanan dan kiri, menotok bawah ketiak selang lima ruas jari bagian kanan dan kiri. Setelah itu bagian tangan, menotok pergelangan tangan, lalu ruas setiap jari kecuali jari kelingking. Masing-masing tiga totokan pertitik yang diberikan totokan.
2. Setelah anak diberikan totokan tersebut, anak ditanyai tentang kegiatan hari ini, “Millah hari ini sarapan make apa, tadi yang mengantar ke sekolah siapa, hari ini dibawakan bekal apa”. Hal ini

diupayakan sebagai bentuk perhatian pembimbing kepada anak tunagrahita. Setelah anak sudah mulai tenang maka anak siap untuk diberikan bimbingan melalui media buku cerita. Sebelum anak memulai bimbingan anak diajak untuk berdoa terlebih dahulu, yaitu doa sebelum belajar.

3. Setelah berdoa, pembimbing mulai mengajak anak untuk bimbingan. Diawali dengan melihat covernya, lalu melihat gambar yang ada di dalam buku, setelah itu anak akan dibacakan tentang cerita yang diberikan. Agar tidak monoton pembimbing memberikan intonasi serta ritme yang disesuaikan dengan cerita.
4. Setelah selesai dibacakan buku, pembimbing memberikan pujian misalnya “Danis pintar banget yah..tenang mendengarkan ibu membacakan cerita” lalu diberikan jempol dua. Hal ini dilakukan agar anak merasa bangga dan percaya diri.
5. Setelah itu pembimbing akan mulai memberikan stimulus berupa pertanyaan, misalnya, “Tadi nama Nabinya siapa yah Dimas, bagaimana sifatnya, bagaimana sikapnya, lalu tadi apa akibatnya membangkang dari perintah Nabi yah?” stimulus itu diberikan pembimbing untuk menumbuhkan daya khayal anak, ketika anak memberikan

jawaban yang kurang sesuai maka pembimbing yang meluruskan dan diberikan kesimpulan tentang nilai-nilai yang dapat dipetik dari setiap cerita yang diberikan.

6. Apabila anak konsentrasi anak sudah mulai turun, maka anak diberikan selingan seperti tepuk-tepuk, bernyanyi, atau bermain permainan yang berada di ruang sumber.
7. Setelah itu anak akan diberikan reward berupa tepuk tangan, dua jempol, serta bintang dibuku evaluasi anak yang nantinya dibawa pulang dan diserahkan kepada orang tua anak.

Hasil yang di dapatkan dari bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran menunjukkan hasil yang baik. Anak-anak tunagrahita memiliki akhlak yang baik yaitu dengan terlihatnya mereka berinteraksi dengan baik kepada teman-temannya, kepada guru dan pembimbingnya. Orang tua mengakui anak ketika di rumah mengikuti jamaah ke masjid dan mau untuk mengaji, ucapan mereka baik. Perkembangan lebih lanjut di tentukan oleh metode-metode yang lain, namun metode langsung yaitu pembimbing dan anak tunagrahita melaksanakan bimbingan adalah metode yang paling sesuai dengan

anak. Hal ini menunjukkan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk anak tunagrahita di MI Keji Ungaran dikategorikan baik.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran penulis amati masih dalam upaya untuk terus memperbaiki lagi. Jika dilihat dari hasil yang dicapai dapat dikatakan hasil dari bimbingan agama Islam melalui media buku pintar untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita sudah cukup baik. Meskipun demikian ada kekurangan pada bimbingan di MI Keji yaitu masing-masing anak tunagrahita memiliki keunikan serta kemampuan yang berbeda-beda, maka untuk meminimalisir hal tersebut yang dilakukan oleh pembimbing yaitu memberikan metode dan memotivasi anak tanpa adanya perbedaan dalam pendekatan kepada anak.

B. Kondisi Anak Tunagrahita Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita

Pengembangan nilai-nilai agama pada anak harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak. Jika memperhatikan pendapat Ernest Harms sebagaimana telah

dikemukakan pada bab II, maka usaha pengembangan nilai-nilai agama menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran agama Islam. Dengan demikian fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam cerita yang diterima. Keberminatana terhadap agama sudah mulai muncul sejak dini. Akan tetapi, minat terhadap agama ini tidak dapat selalu ditafsirkan bahwa anak mulai menunjukkan sikap rajin beribadah sesuai dengan ritual keagamaan dalam keluarganya. Rasa ingin tahu anak terhadap agama biasanya muncul melalui banyak pertanyaan yang berkaitan dengan agama, seperti “Apakah Tuhan memiliki mata sehingga Dia bisa melihat semua perbuatan yang kita lakukan?” atau “Dimanakah Tuhan bertempat tinggal?” atau pertanyaan lain yang mengusik seperti “Apakah Tuhan itu ada?”

Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permen Diknas No. 58 tahun 2009, maka dalam mengembangkan kemampuan moral agama anak usia dini, guru sebagai fasilitator dan motivator, dapat melakukan beberapa hal berdasarkan pengelompokan usia sebagai berikut:

1. Tahap usia 2 - <4 Tahun

Pada tahap usia ini, anak diharapkan memiliki kemampuan untuk meniru dan memahami, sehingga

dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, guru dapat memberikan stimulasi melalui:

a) Usia 2 - < 3 Tahun

Pada usia ini sesuai dengan indikator dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, stimulasi yang dapat diberikan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan moral dan agama anak adalah:

- 1) Meniru gerakan berdoa atau sembahyang sesuai dengan agamanya.
- 2) Melafalkan dan meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.
- 3) Memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan yang lainnya.

b) Usia 3 - < 4 Tahun

Pada usia ini, sesuai dengan indikator dalam Standar Pencapaian Perkembangan Anak, stimulasi yang dapat diberikan oleh guru adalah:

- 1) Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.
- 2) Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.

2. Tahap Usia 4 - < 6 Tahun

Pada tahap usia ini, anak diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan, meniru gerakan ibadah, mengucapkan doa, mengenal baik dan buruk serta mengucapkan dan membahas salam, sehingga dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, guru dapat memberikan stimulasi melalui:

- a) Mengenalkan Tuhan melalui agama yang dianutnya.
- b) Meniru dan melakukan gerakan beribadah.
- c) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
- d) Mengetahui dan melakukan perilaku baik atau sopan dan buruk.
- e) Membiasakan diri berperilaku baik.
- f) Mengucapkan dan membalas salam.

3. Tahap Usia 5 - < 6 Tahun

Pada tahap usia ini, anak diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenal agama yang dianut, membiasakan beribadah, memahami perilaku mulia membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama, serta toleransi beragama sehingga dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, guru dapat memberikan stimulasi melalui:

- a) Mengenalkan kepada anak agama yang dianut.

- b) Membiasakan diri beribadah.
- c) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan yang lainnya).
- d) Mengenalkan anak perilaku baik dan buruk.
- e) Mengenalkan anak pada ritual dan hari besar agama.
- f) Menghormati agama orang lain.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran, seorang GPK (guru pembimbing khusus) harus mengetahui bagaimana kondisi anak tunagrahita pada saat mereka belum mendapatkan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita dan sesudah mendapatkan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita. Apakah ada perubahan pada diri anak atau tidak? Untuk mengetahui jawaban tersebut maka peneliti melakukan wawancara kepada guru pembimbing khusus yang berada di MI Keji Ungaran.

Berdasarkan hasil wawancara maka didapatkan hasil seperti tabel dibawah ini:

No	Sebelum diberikan bimbingan	Setelah diberikan bimbingan
1	Anak belum paham mengenai rukun Islam, rukun Iman.	Anak menjadi hafal dan paham tentang rukun Islam, dan rukun Iman.
2	Anak belum mengetahui cerita dari	Anak menjadi tahu dan dapat memetik hikmah dari

	beberapa Nabi.	beberapa cerita Nabi yang sudah diceritakan.
3	Anak tidak memiliki sopan santun kepada guru, kepada yang lebih tua, dan bersikap semaunya sendiri.	Anak menjadi memiliki sikap sopan santun kepada guru, kepada yang lebih tua, dan kepada teman-temannya.
4	Melakukan perbuatan semaunya sendiri.	Setelah diberikan bimbingan perubahan menjadi lebih baik.
5	Perilakunya ngga karuan.	Perilaku anak menjadi lebih baik.
6	Berbicara tidak sopan.	Berbicara menjadi lebih sopan.
7	Tidak terbiasa mengucapkan maaf dan terimakasih.	Menjadi terbiasa mengucapkan maaf dan terimakasih
8	Belum hafal banyak doa untuk kegiatan sehari-hari.	Menjadi hafal banyak doa kegiatan sehari-hari.
9	Belum hafal bacaan dalam shalat dan belum terbiasa melakukan shalat sunah dhuha dan berjamaah.	Hafal bacaan dalam shalat dan terbiasa melakukan shalat sunnah dhuha dan melakukan jamaah.
10	Usil kepada teman.	Lebih toleran dan baik kepada teman.

Berdasarkan kondisi anak tunagrahita di MI Keji Ungaran dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki IQ (intelektual) di bawah rata-rata anak normal. Kondisi anak tunagrahita sebelum mendapatkan bimbingan agama Islam

melalui media buku cerita seperti bertindak semaunya sendiri, kurang memiliki sopan santun, sehingga memiliki perilaku yang tidak karuan. Akan tetapi ketika anak melakukan perilaku yang kurang sopan, pembimbing akan memanggil anak tersebut dan menegur serta memberikan nasehat untuk tidak mengulangnya lagi serta diberikan arahan bahwa itu perbuatan yang tidak baik, dan meluruskan kepada yang benar. Bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi anak tunagrahita, karena untuk mendidik anak supaya tahu dan memahami, mengetahui dan mengerti tentang Allah SWT.

Kondisi anak tunagrahita setelah diberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita mereka memiliki peningkatan perkembangan keagamaan dari yang tadi belum paham menjadi lebih paham, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan keagamaan anak tunagrahita tidak semelejit anak normal, sebab diperlukan waktu yang cukup lama serta pemahaman secara berulang-ulang kepada anak.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Kekuatan organisasi adalah keahlian dan kemampuan yang menyebabkan suatu organisasi mampu menyusun dan mengimplementasikan strateginya. Kelemahan organisasi adalah kekurangan dan kegagalan yang membuat organisasi tidak dapat memilih mengimplementasikan strategi yang mendukung misinya. Silalahi menjelaskan bahwa analisis kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) ditujukan untuk lingkungan internal organisasi, sedangkan analisis peluang (*opportunity*) dan hambatan (*threat*) ditujukan untuk lingkungan luar organisasi.⁹

Peneliti akan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threats*), dengan menggunakan strategi analisis sebagai berikut:

⁹ Abdul Choliq, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak Dua, 2014), hlm. 92-95.



1. Faktor Internal

a) Kekuatan (Strengths)

1) Dukungan penuh dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal siswa. Dalam pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara

langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.¹⁰

Kepala sekolah sebagai seorang pimpinan suatu lembaga pendidikan sangat mendorong maju atau tidaknya sekolah di bawah pimpinannya tersebut. Kewenangan yang dimilikinya sangat mendorong terhadap proses bimbingan yang ada di MI Keji Ungaran, selain kewenangan serta kebijakan-kebijakan yang dimilikinya, kepala sekolah juga tak segan-segan untuk turun tangan membantu dalam proses pemberian bimbingan agama terhadap semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita. Membantu, serta mengecek bagaimana proses serta evaluasi

¹⁰ Lailatu Zahroh, U’paya Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam Meningkatkan Kinerjanya di SD Tarbiyatul Athfal” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 02, No. 02, 2013, hlm. 247.

dari proses bimbingan agama Islam yang ada di MI Keji Ungaran.

2) Sarana dan prasarana yang memadahi

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting untuk mendukung proses pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak tunagrahita di MI Keji Ungaran. Proses bimbingan membutuhkan berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang, seperti ruang sumber, media buku cerita, segala permainan untuk alat *therapy*, maupun media pembelajaran penunjang lainnya. Beberapa barang tidak harus yang bagus dan berharga mahal, penggunaan barang yang sederhana namun dapat menunjang juga dapat digunakan sebagai media bimbingan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Prabu Mangkunegara (1993:83) bahwa: “usaha-usaha meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja dengan mengatur suhu, kebersihan udara, penggunaan warna ruangan, kesesuaian barang dan luas ruangan, penerangan yang cukup, terpeliharanya kebersihan dan

ketertiban akan menimbulkan suasana kerja yang menggairahkan semangat kerja”.¹¹

Sarana dan prasarana selalu diupayakan oleh MI Keji demi kelancaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Baik untuk tenaga pendidik, serta anak didiknya.

3) Jadwal bimbingan yang konsisten

Pihak sekolah selalu menekankan pada pemadatan jadwal yang ada di MI Keji Ungaran. Hal ini bertujuan agar anak didik yang berada di MI ini tidak membuang waktu secara sia-sia. Jadwal bimbingan yang dibuat untuk anak berkebutuhan khusus juga memaksimalkan waktu selama enam hari. Jadwal dimulai dari hari senin dan berakhir pada hari sabtu. Untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus memperoleh dua waktu untuk mereka diberikan layanan di luar kelas, namun pendampingan ketika

¹¹ Tjutju Soendari dan Sri Widati, ”Model Program Layanan Rehabilitasi dalam Peningkatan Keberhasilan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa”, dalam *Artikel Penelitian*, hlm. 5.

berada di dalam kelas setiap waktu dilaksanakan.

b) Kelemahan (Weakness)

1) Profesionalisme pembimbing khusus

Profesionalisme pembimbing merupakan salah satu penunjang dalam keberhasilan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran. Hal lain yang mendukung dari segi pembimbing adalah kreativitas dalam mengemas materi serta metode secara mandiri, hal ini mengingat setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Pembimbing khusus di MI Keji Ungaran, selain menjadi tenaga kerja pendidik dalam kegiatan belajar mengajar juga berperan sebagai orang tua bagi anak tunagrahita, hal itu karena perlu adanya kedekatan antara anak dan pembimbing khusus untuk mendapatkan *chemistry* yang berguna dalam proses pemberian bimbingan serta arahan. Salah satu contoh konkret adalah ketika anak malas untuk masuk kelas dan sibuk bermain, maka pembimbing tersebut

mendatangi dan mengajak anak untuk masuk ke ruang kelas. Selain itu, pembimbing khusus juga lebih mengerti perkembangan anak tunagrahita, sehingga mereka lebih paha bagaimana ketika anak sedang mengalami kemalasan dan membangkitkan mood mereka, kedekatan antara anak tunagrahita dan pembimbing khusus memang lebih intens dibandingkan dengan guru kelas. Karena hal tersebutlah maka pembimbing khusus menjadi ujung tombak bagi perkembangan anak tunagrahita ketika berada di sekolah. Selain itu pembimbing di MI Keji Unggaran selain berperan sebagai orang tua juga berperan sebagai kakak, bermain bersama didalam proses pembelajaran melalui media buku cerita. Peran pembimbing khusus adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya, dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan

umum. Pembimbing khusus mempunyai peran pokok sebagai orang kunci atau “*key person*” dalam pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusif.

Karakteristik pembimbing lebih cenderung menunjukkan keceriaan, kerjasama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak. Pembimbing mampu menjalin komunikasi aktif dari dasar hati, sehingga anak mampu merasakannya. Dalam kondisi demikian mudah bagi pembimbing untuk mengarahkan serta membimbing anak untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Kurang profesionalnya pembimbing khusus yang ada di MI Keji Ungaran hal ini karena guru pembimbing khusus (GPK) yang ada di MI Keji ini bukanlah lulusan dari pendidikan luar biasa, sehingga perlu adanya pelatihan-pelatihan yang matang tentang penanganan anak berkebutuhan khusus. Upaya ini masih gencar dilakukan oleh pembimbing untuk meningkatkan pengetahuan serta skill mereka dalam menangani anak berkebutuhan khusus

terutama anak tunagrahita, sehingga proses bimbingan dapat berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan yang diharapkan.

2) Anak tunagrahita

Secara istilah tunagrahita ialah anak yang secara nyata mengalami hambatan, kesulitan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual. Secara umum anak tunagrahita memiliki kecerdasan (IQ) di bawah rata-rata (70 ke bawah), sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajar dan kecakapan mengurus dirinya sendiri, selain itu anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penyesuaian diri (prilaku adaptif).

Melihat kelemahan yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang secara kompleks dari mental dan intelektualnya maka, maka anak tunagrahita menjadi faktor penghambat dari proses pemberian bimbingan agama Islam itu sendiri. Untuk meminimalisir faktor penghambat ini maka anak tunagrahita diberikan layanan yang penuh seperti layanan terapi, layanan belajar, layanan bimbingan, hal ini menunjang

proses pembelajaran untuk anak tunagrahita yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan keagamaan yang ada di didalam dirinya, potensi yang dibawa olehnya, memaksimalkan kelemahan yang dimiliki dengan berbagai upaya.

2. **Faktor Eksternal**

a) Peluang (Opportunities)

- 1) Aktifnya orang tua dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak itu tumbuh dan berkembang, dukungan dari orang tua serta kerabat menjadi tolak ukur keberhasilan anak dalam meraih mimpinya. Tidak hanya itu saja, seorang anak berhak mendapatkan pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran yang pertama kali dari orang tua mereka. Semua itu adalah kewajiban orang tua sekaligus faktor utama sebagai bentuk bimbingan keagamaan berdasarkan perspektif bimbingan agama Islam yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan kepribadian anak tanpa terkecuali, termasuk anak tunagrahita. Hal ini menjadi peluang

yang baik ketika orang tua mampu memberikan motivasi, memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak secara maksimal. Ada kerjasama yang kompleks antara pihak orang tua dan pihak sekolah sehingga anak mampu berkembang dengan baik secara sikap, pengetahuan, akhlak dan keagamaannya.

Orang tua yang memberikan dukungan serta perhatian yang lebih kepada anaknya akan membantu perkembangan anak secara cepat, mereka mampu diajak kerjasama yaitu mengecek penilaian buku harian anak lalu mengulangi apa yang didapatkan oleh anak ketika di sekolah pada hari itu. Selain itu ada beberapa orang tua yang secara aktif menanyakan perkembangan anak kepada guru pembimbing khusus, proses pengecekan yang seperti yang mendukung kerja pembimbing. Akan terjadi keselarasan antara pendidikan di sekolah serta di rumah.

Efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup penyandang tunagrahita akan sangat tergantung pada peran serta dukungan penuh

dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan yang terkait saja. Disamping itu, dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri seorang tunagrahita untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Sebaliknya penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin merendahkan diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh rasa ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

b) Ancaman (Threats)

Kurangnya kerjasama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) karena kerjasama seharusnya dibangun

sebagai bahan evaluasi program yang ada di MI Keji Ungaran, selain itu pembimbing khusus yang ada di MI Keji juga dapat belajar kepada pembimbing khusus yang ada di SLB terdekat yang berasal dari pendidikan anak luar biasa, sehingga skill dan kemampuan yang dimiliki pembimbing di MI Keji Ungaran dapat meningkat. Terjadi saling tukar informasi yang berguna untuk saling meningkatkan pelayanan bimbingan dimasing-masing sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran”** dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita serta faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan tersebut. Maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita terdiri dari subyek bimbingan, obyek bimbingan, metode bimbingan, materi bimbingan, dan media bimbingan berupa media buku cerita. Terdapat enam anak tunagrahita ringan (mampu didik) empat anak berasal dari kelas satu dan dua anak berasal dari kelas dua. Metode bimbingan yang diterapkan di MI Keji Ungaran adalah metode langsung dengan menggunakan media buku cerita yang berisi materi bimbingan agama Islam, yaitu mengenai

akidah atau kepercayaan yang berupa pengenalan rukun iman, rukun Islam, Nabi yang wajib diketahui. Sopan santun yang dicontohkan dari kisah yang ada di buku cerita dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan salam ketika akan masuk ke rumah, bertutur kata yang sopan. Pembacaan doa-doa yang dicontohkan dari kegiatan yang ada di buku cerita berupa doa ketika akan makan, doa sesudah makan, doa untuk kedua orangtua, dan yang lainnya. Bimbingan ibadah berupa shalat yang diambil dari kisah Nabi yang melakukan ibadah shalat berupa mengajarkan gerakan shalat, bacaan yang ada dalam shalat, waktu shalat, dan shalat berjamaah. Cara berwudhu berupa seperti tata cara berwudhu yang urutan, doa sebelum dan sesudah berwudhu, yang membatalkan wudhu. Perubahan perilaku anak tunagrahita setelah diberikan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita: anak menjadi paham mengenai rukun Islam, rukun iman dan beberapa kisah Nabi yang wajib diketahui, anak berperilaku sopan santun, anak mampu bersosialisasi dengan baik terhadap temannya, anak mampu menghafal dan mengamalkan doa-doa kegiatan sehari-hari, anak mampu melaksanakan ibadah shalat, anak mampu melaksanakan wudhu dengan rangkaian yang urutan.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan

pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran berasal dari dua faktor. Faktor pendukung antara lain: dukungan penuh dari kepala sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, jadwal bimbingan yang konsisten, aktifnya orang tua dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita. Sedangkan faktor penghambat antara lain: profesionalisme pembimbing khusus, anak tunagrahita, kurangnya kerjasama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

B. Saran-saran

1. Bagi Sekolah

MI Keji Ungaran memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang baik, serta tenaga pendidik yang kompeten, sehingga sudah baik dalam proses kegiatan belajar mengajar bagi anak didiknya. Namun untuk terus memajukan pembelajaran diperlukan layanan yang lebih intensif kepada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita agar anak tunagrahita mampu mencapai potensi yang maksimal yang ada pada dirinya.

2. Bagi Pembimbing

Sebagai pembimbing dan motivator serta fasilitator hendaknya memiliki kesabaran yang lebih dalam membimbing anak tunagrahita, karena setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Selain itu

agar tujuan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita dapat tercapai, maka pembimbing diharapkan mampu memberikan bimbingan yang variatif dan inovatif sehingga anak akan selalu semangat untuk mengikuti bimbingan yang diberikan oleh pembimbing. Selain itu pembimbing juga dapat memanfaatkan semua media yang disediakan untuk menunjang proses bimbingan dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

3. Bagi Anak Tunagrahita

Bagi anak tunagrahita terutama bagi orang tua dari anak tunagrahita diharapkan mampu mendukung program bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anaknya. Anak tunagrahita diharapkan mampu memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di MI Keji Ungaran, motivasi itu tentu harus dibangun oleh orang tua anak tunagrahita, meskipun dalam keadaan sesibuk apapun perhatian serta kasih sayang kepada anaknya harus terus dijaga, agar anak dapat berkembang secara optimal.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, sebagai bentuk puji syukur kehadirat Allah SWT. yang pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa semester akhir untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1).

Bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan moral maupun moril penulis ucapkan terimakasih semoga Allah SWT. menggantinya dengan cara tak terduga. Penulis berharap semoga skripsi yang telah dibuat ini mampu bermanfaat untuk penulis sendiri, serta untuk semua pihak dalam rangka memberikan bimbingan agama Islam yang lebih baik untuk membuat generasi penerus bangsa ini memiliki akhlak serta moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tersirat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, Enjang AS. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah :Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Amin, Moch. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depdikbud.
- Amin, M. Mashur. 1980. *Metode Dakwah Islamiyah*. Yogyakarta : Sumbangsih.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta; Amzah.
- Amin,Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta : Amzah.
- Arifin, H.M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : PT. Golden Terayon Press.
- Arif S, Sadiman dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta ; Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- E. Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : YramaWidya.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta : UII Press.
- Faqih, Aunur Rahim. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta : UII Press.
- Gunarsa, Singgih D. 1992. *Konseling dan Psikoterapy*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hasyim, Farid dan Mulyono.2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Komarudin. 2003. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak :dalam buletin PAUD*. Jakarta : Depdiknas.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Lubis, Halfian. 2015. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus untuk SDLB*. Diterbitkan oleh Direktorat Pedidikan Agama Islam pada Sekolah Subdit Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun.
- Mahmud, Halim dan Ali Abdul. 2004. *Ahlak Mulia*. Jakarta : Gema Insani.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru. 2006. *Bimbingan dan konseling*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Pandji, Dewi. 2013. *Sudahkah Kita Ramah : Anak Special Needs?*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kjian Teoritis dan Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Razak, Nasrudin. 1996. *Dienul Islam*. Bandung : PT. Al-Maarif.
- Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Rokhmad, Abu. 2010. *Modul Metodologi Penelitian*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Sacrozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Surahmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Semarang : CV. Widya Karya.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- S. Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kwalitatif*. Bandung : Tarsito.
- Wahid, Abdul. 2015. *Psikologi Agama*. Semarang : CV. Karya Abadi.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. CV. Andi Offset.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Willis, S. Sofyan. 2003. *Konseling Individu: Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1989. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia.
- Awalia, Hikmah Risqi. *Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Faizal. 2014. *Sosiologi Dakwah (Studi Tentang Obyek Forma dan Material Sosiologi Dakwah)*. *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas*. Vol. 9, No. 1:212.
- Indrawati, Titin. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14 Tahun ke-5:8*.
- Julianto, Very, Rizki Putri Dzulqaidah dan Siti Nurina Salsabila. 2014. *Pengaruh Mendengarkan Murrattal Al-uran Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 1, No.2:121.
- Juriah. 2009. *Upaya Bimbingan Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Kharisma Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan*. Jakarta : Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Mubasyroh. 2014. *Metode-metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*. *Jurnal Konseling Islam*. Vol. 5, No. 1:124.
- Rahmaniar, Fannisa Aulia. 2016. *Tugas Guru-Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Givangan Yogyakarta*. Yogyakarta : *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol. 4, No. 12, 2016.

- Ramawati, Dian, Allenidekania, dan Besral. 2012. *Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 15, No. 2:90.
- Rohyatin, Aning. 2013. *Media Buku Cerita Anak untuk Meningkatkan Jumlah Kata Siswa Tunarungu Tingkat Dasar*. Riset Media Buku Cerita Anak. Vol. 12, No. 1:57.
- Sugatama Putra, Kadek Arta dan Kadek Tresna Adhi. 2014. *Status Gizi Penyandang Cacat (Tunagrahita dan Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Bandung*. Bandung : Community Health. Vol. II, No. 1:33.
- Wati, Gadis Mulia. 2012. *Outbound Management Training untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. Education Psychology Journal. 1 (1) : 69.
- Yosiani, Noviatia. 2014. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Bisa*. E-Journal Graduate Unpar. Vol. 1, No. 2.
- Yulianis. *Meningkatkan Tata Cara Berwudhu pada Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1, No. 1:256.
- Zahroh, Lailatu. 2013. *Upaya Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam Meningkatkan Kinerjanya di SD Tarbiyatul Athfal*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 02, No. 02:247.
- Chussurur, Mifta, Thulus Hidayat dan Rin Widya Agustin. *Pengaruh Pemberian Cerita Melalui Media Audiovisual Terhadap Recall Memory pada Anak-anak kelas V Sekolah Dasar Takmirul Islam Surakarta*. Surakarta : Artikel Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Farraswati, Dhiya Irfani dan Heru Siswanto. *Pola asuh Keluarga pada Penyandang Tunagrahita di desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Artikel Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahit: 2-3.
- Hidayat, Komarudin. 2003. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak dalam buletin PAUD*. Jakarta : Depdiknas.
- Soendari, Tjutju dan Sri Widati. *Model Program Layanan Rehabilitasi dalam Peningkatan Keberhasilan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa*. Artikel Penelitian : 5.
- Widianingrum, Trialita. *Analisis Kinerja Profesionalisme Konselor di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013*.
- Zakia, Dieni Laylatul. 2015. *Guru Pembimbing Khusus (GBK) : Pilar Pendidikan Inklusi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi. Surakarta:112.
- NU Jateng, "Pendidikan Inklusi di MI Keji Ungaran, Kabupaten Semarang", 2015, dalam <http://nujateng.com/2015/06/pendidikan-inklusi-di-mi-keji-ungaran-kabupaten-semarang/>, di akses pada 1 Juni 2017.
- [www.http://eprints.undip.ac.id/998/2/SRI_NOVA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/998/2/SRI_NOVA.pdf). Diakses Scnin, 10 April 2017, Jam 17.20 WIB.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 729 /Un.10.4/K/TL.00/03/2017

16 Maret 2017

Lamp. :

Hal : Permohonan Ijin Riset

Kepada Yth.

**Kepala Madrasah Ibtidaiyah Keji
di Ungaran**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Novia Lestari
N I M : 131111005
J u r u s a n : Bimbingan dan penyuluhan Islam
J u d u l S k r i p s i : *Bimbingan Agama Islam melalui Media Buku Pintar untuk Meningkatkan Perkembangan Keberagaman pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran .*

Bermaksud melakukan kegiatan riset di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan
Kabag. Tata Usaha,

M. YASIN, S.Pd

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) KEJI UNGARAN BARAT
TERAKREDITASI A

NSM : 111233220137

NPSN: 60712907

Alamat : Jl. Bima Sakti Raya Desa Keji Kec. Ungaran Barat 50551 Phone (024)76914575
e-mail: mi_keji@gmail.com, website : www.mimaarifkeji.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 17/B/MI_Keji/X/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supriyono, S.Pd.I., M.Pd
NIP : 197407092005011004
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji
Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Novia Lestari
NIM : 131111005
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah melakukan Penelitian di Lembaga kami MI Keji Ungaran Barat Kab. Semarang dengan judul "BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA BUKU CERITA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI MI KEJI UNGARAN".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dijadikan keperluan yang semestinya.

Kepala Madrasah

Supriyono, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197407092005011004

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Wawancara

1. Apa tujuan yang hendak dicapai dari adanya bimbingan agama Islam melalui media buku cerita?
2. Bagaimana proses pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita?
3. Selain media buku cerita, media apa saja yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita?
4. Apa yang membedakan bimbingan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal?
5. Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita?
6. Bagaimana alokasi waktu yang digunakan?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku cerita?
8. Bagaimana harapan anda dengan adanya kegiatan bimbingan agama Islam di MI Keji Ungaran?
9. Bagaimana cara mengevaluasi hasil bimbingan?

B. Pedoman Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati proses bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran yang meliputi:

1. Bagaimana sikap guru pembimbing khusus dan guru kelas selama proses pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku pintar?
2. Bagaimana sikap anak tunagrahita selama proses pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku pintar?
3. Bagaimana proses pemberian bimbingan agama Islam melalui media buku pintar?
4. Apa saja materi yang terdapat dalam media buku cerita?

5. Bagaimana media buku cerita digunakan untuk proses bimbingan agama Islam?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Kepala Sekolah, Guru Pembimbing Khusus, Karyawan, dan Anak Tunagrahita.
2. Kegiatan bimbingan agama Islam di MI Keji Ungaran.



